

**PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA**



Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) dalam Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**SUZY ALHAM
NIM.U. 30300105003**

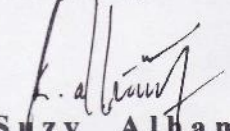
**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN (UIN)
MAKASSAR
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil kerja penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 20 Mei 2010 M
06 Jumadil Akhir 1431 H

Penyusun,


Suzy Alham
NIM. 30300105003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yang disusun oleh saudari Suzi Alham, Nim:30300105003, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usluhuddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Mei 2010 M, bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1431 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Islam dan Ilmu Usluhuddin, dengan beberapa perbaikan.


Makassar, 27 Mei 2010 M
13 Jumadil Akhir 1431 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nurman Said, MA.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Syamsuduha Saleh, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Salmah Intan, M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh

Dekan. 


Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.
NIP. 19560717 198603 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini saudari Suzy Alham, NIM. 30300105003, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul *"Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Dikecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja"*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 20 Mei 2010 M
06 Jumadil Akhir 1431 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Syamsudduha S. M.Ag
NIP. 19500915 198003 2 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Salma Intan, M.Pd.I
NIP. 19570803 199103 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي ارسل رسوله بالهدى و دين الحق. والصلاة والسلام على سيدنا وحبيبنا وشفيعنا ومولانا محمد خاتم الانبياء والمرسلين, وعلى اله الطهار واصحابه الاخيار ومن تبعهم باءحسان الى يوم الدين, وبعد.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan petunjuk dan nikmat kepada penulis skripsi ini, sehingga karya ilmiah ini dapat terwujud. Penulis juga menyampaikan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi panutan kita dan Uswatun Khasanah bagi pemeluk Agama Islam.

Dari segala kemampuan yang ada serta dorongan, bimbingan dan partisipasi dari berbagai pihak, di rasakan banyak membantu dalam penyusunan dan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta **Alimuddin Karim** dan **Hj. ST. Hamidah** yang dengan kesabaran dan ketabahan serta keikhlasan dalam mengasuh dan mendidik penulis, yang syarat dengan tantangan dan rintangan yang mereka lalui tanpa mengenal lelah demi keberhasilan penulis.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Pembantu Rektor I, II, dan III yang telah memimpin dan mengembangkan Universitas sampai sekarang ini.
3. **Bapak Dr. Musafir Pabbasari, M.Si.**, selaku Dekan beserta Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, yang telah berjasa dalam memimpin Fakultas.
4. **Ibu Dra. HJ. Andi Nirwana, M.Hi.** dan **Ibu Wahyuningsih**, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar beserta Staf yang telah banyak berjasa dalam membina jurusan.
5. **Ibu Dra. Syamsudduha Saleh, M.Ag** dan **Ibu Dra. Salmah Intan, M.Pd** selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Ibu Ummu Kalsum, S.Sos.** selaku Kepala Bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang tidak henti-hentinya memudahkan urusan-urusan akademik kemahasiswaan.

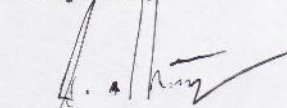
7. **Himpunan Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar** beserta stafnya yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan keperluan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kanda tercinta Almarhumah **Erni Alham** serta keluarganya yang banyak mengorbankan baik materi dan Do'a selama penulis berada dalam proses pendidikan.
9. **Kakanda Drs. M. Arief Alham** Sekeluarga, **Bapak Ilman Taju, SE** dan **Elvy Alham, SE**, beserta keluarga yang banyak memberikan bantuan berupa materi dan Do'a selama penulis berada dalam proses pendidikan.
10. **Bapak Tamrin Lodo, S.Ag**, dan **Ali Mustafa, S.Ag**, yang senantiasa membantu dan memberikan arahan selama penulis dalam proses penelitian.
11. Para sahabat-sahabat penulis, **Nurmalasari Idris S.Fil.I**, **Saodha S.Fil.I**, **Nurlaila S.Pd.i**, **Zulkifli SH.I** yang telah menjadi penyemangat penulis dalam menyusun skripsi.
12. **Pengurus dan Remaja Masjid Hj. St. Saerah** yang senantiasa bijaksana dan membantu urusan-urusan penulis dalam penyelesaian skripsi, terutama **Nurdin S. Pd.i**, **Abd. Asis S. Pd.i**, **Munadir**, **Muh. Kadir**, dan **Helmiaty**.
13. Serta segala pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas bantuannya, baik secara meteril maupun secara moril.

Tiada imbalan yang dapat penulis persembahkan kecuali memohon Do'a kehadiran Rabbul Alamin, sumbangsih semua pihak yang telah diberikan, mendapatkan imbalan pahala yang setimpal diakhirat kelak.

Akhirnya penulis mengharapkan kiranya karya ilmiah ini dapat berguna bagi kemajuan dan perkembangan pendidikan dimasa yang akan datang, dan semoga Allah memberkati amal usaha kita semua sehingga dapat bernilai ibadah disisi-Nya.
Amin

Makassar, 20 Mei 2010 M
06 Jumadil Akhir 1431 H

Penyusun,



Suzy Alham
NIM. 303001050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Defenisi Operasional.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Tujuan dan Kegunaan	13
H. Garis Besar Isi	14
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Pengertian Upacara Tradisi Rambu Solo'	16
B. Pengertian dan Wujud Kebudayaan	19
1. Pengertian Kebudayaan	19
2. Wujud Kebudayaan	20
C. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan	28
1. Fungsi Kebudayaan Masyarakat	28
2. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan	35
D. Sosialisasi Islam terhadap Kebudayaan	36
 BAB III SELAYANG PANDANG KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANAH TORAJA	50
A. Keadaan Geografis	50
B. Keadaan Demografis	51
1. Komposisi Penduduk Secara Umum	51
2. Komposisi Pendidikan Penduduk	53
C. Gambaran Pelaksanaan Ajaran Agama Islam di Kecamatan Mengkendek	54

	D. Adat Istiadat Rambu Solo' di Mengkendek	56
BAB IV	ANALISIS TENTANG PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDAK	68
	A. Pengaruh Positif Upacara Rambu Solo terhadap Masyarakat Muslim di kecamatan Mengkendek	68
	1. Terjalin Persatuan dan Kersama di Antara Anggota Masyarakat	68
	2. Kelestarian Budaya	74
	3. Memasyarakatkan Rasa Malu	74
	B. Pengaruh Negatif Tradisi Upacara Rambu Solo terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek	77
	1. Pengaruh Ekonomi	77
	2. Pengaruh Terhadap Keyakinan dan akidah Islam	80
	C. Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Upacara Rambu Solo Terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek.....	85
BAB IV	PENUTUP.....	89
	A. Kesimpulan	89
	B. Implikasi Penelitian	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

NAMA : SUZI ALHAM

NIM : 30300105003

JUDUL SKRIPSI : PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TOROJA

Skripsi ini meneliti tiga sub masalah, yakni : Bagaimana bentuk dan proses upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, bagaimana pengaruh upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dan bagaimana upaya mengatasi pengaruh negatif upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Data yang diperoleh dengan menggunakan instrument berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data ini yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk dan proses upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni upacara *rambu solo* terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni : *Dipasang bongi*, *dipatalung bongi*, *dipalimang bongi*, *dipapitung bongi*. Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut Aluk Pia biasanya dalam pelaksanaannya bertempat di sekitar Tongkonan keluarga yang berduka, sedangkan Upacara kedua yakni upacara Rante biasanya dilaksanakan disebuah lapangan khusus karena upacara karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti : *Ma'tundan*, *Ma'balun* (membungkus jenazah), *Ma'parokko Alang* (menurunkan jenezah kelumbung untuk disemayamkan), dan terakhir *Ma'palao* (yakni mengusung jenazah ketempat peristirahatan yang terakhir). Pengaruh upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni : pengaruh positifnya antara lain terjalin persatuan dan kerja sama antara satu dengan yang lain. Pengaruh negatifnya, perilaku masyarakat muslim dapat mengarah pada kemusyrikan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi pengaruh negative upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek adalah antara lain bimbingan dan penyuluhan, peningkatan pemahaman dan pendidikan Islam bagi warga muslim di Kecamatan Mengkendek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam sebagai makhluk Tuhan selalu dalam perubahan. Hanya Tuhan yang tidak dikenai oleh hukum perubahan. Zat, tumbuhan, hewan senantiasa mengalami perubahan yang geraknya disebut evolusi. Manusia pun sebagai salah satu unsur alam yang selalu berubah. Antropologi fisik dan budaya memberikan fakta-fakta perubahan itu. Antropologi memberitakan evolusi jasmani dan ruhani. Perubahan alam digerakkan oleh hukum alam. Hukum alam itu disebut dalam Islam *Sunnatullah* atau ketentuan Allah.¹

Perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat.

Perubahan manusia sebagai pribadi dapat disaksikan pada tahap-tahap wujud dan perkembangannya. Dari tidak ada menjadi suatu ketika ia menjadi ada. Dari ada menjadi tidak ada kembali. Perubahan ruhaniyah membawa kepada perubahan cara berpikir yang menyatakan diri pada perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan menggerakkan cara berlaku dan berbuat serta berideologi, maka berubah pulalah sosial. Perubahan sosial membawa kepada perubahan

¹Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 67

masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lain, antara suatu masa dengan masa yang lain. Perubahan itu ada yang kecil dan ada yang besar, dan dalam jarak waktu yang agak panjang perubahan itu lebih nyata.²

Dapat dipahami bahwa semua unsur alam termasuk manusia dapat mengalami perubahan, yakni manusia berubah seperti cara berlaku dan berbuat serta berideologi, dan filsafat dapat menuntun untuk mencari suatu sistem. Karena itu, setiap masyarakat yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman yang memberi arah atau orientasi kepada kehidupan warganya.³

²*Ibid.*, h. 68

³Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Wujud dari kolektif-kolektif tersebut adalah terciptanya kesatuan-kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri-sendiri yang mungkin ada persamaannya dengan daerah lain, namun dalam hal ini pasti ada perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap daerah. Perbedaan sistem nilai-nilai budaya pada setiap masyarakat mengakibatkan adanya pandangan yang berbeda pula mengenai cara dan strategi untuk mengejar prestasi baik di bidang ekonomi, pendidikan, politik maupun hukum.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu. Banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dijadikan miliknya sebagai hasil dari proses belajar.

Seperti halnya di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, sosial budaya masyarakat menjadi pedoman dan menjadi pola tingkah laku yang menuntun setiap warga dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari, sosial budaya dalam pesta perkawinan dalam menghadapi kematian yang dikenal dengan upacara *Rambu Solo* telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat. Bagi suku Toraja di Kecamatan Mengkendek *Rambu Solo* adalah upacara untuk memakamkan leluhur atau orang tua tercinta. Tradisi leluhur ini sekaligus menjadi perekat kekerabatan masyarakat Toraja terhadap tanah kelahiran nenek moyang mereka. Upacara *Rambu Solo* merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Adanya upacara *Rambu Solo* di Kecamatan Mengkendek tersebut, telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, sehingga menjadi pola hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat muslim yang ada di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Sebagai warga dan anggota dalam suatu masyarakat tentu apa yang telah menjadi tradisi bersama, dianggap sebagai milik bersama dan menjadi pola hidup bersama dalam sistem kemasyarakatan.

Sistem dan pola hidup masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek, sekalipun mereka penganut agama Islam, namun masih ada bahkan banyak di antara mereka yang masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya terutama dalam hal

yang berkaitan dengan pelaksanaan rambu solo atau penyambutan suatu kematian keluarga atau salah satu warga. Perilaku-perilaku masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek yang berkaitan dengan upacara rambu solo, antara lain: pemotongan hewan ternak pada hari pertama, ketiga, dan ketujuh bahkan hari ke 100 kematian almarhum, yang jumlah dan banyaknya hewan yang dipotong sesuai tingkat strata sosial anggota masyarakat yang telah meninggal, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh tradisi upacara rambu solo.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan, pokok masalah yang timbul adalah: Bagaimana pengaruh upacara *rambu solo* dalam kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

Pokok masalah tersebut, dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan proses upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana pengaruh upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
3. Bagaimana upaya mengatasi pengaruh negatif upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

C. Hipotesis

1. Bentuk dan proses upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni Upacara *Rambu Solo* terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni: *Dipasang Bongi*: Upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja. *Dipatallung Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. *Dipalimang Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan disekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. *Dipapitung Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan. Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut *Aluk Pia* biasanya dalam pelaksanaannya bertempat di sekitar Tongkonan keluarga yang berduka, sedangkan Upacara kedua yakni upacara *Rante* biasanya dilaksanakan di sebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti : *Ma'tundan*, *Ma'bahun* (membungkus jenazah), *Ma'roto* (membubuhkan benang emas dan perak pada peti jenazah), *Ma'Parokko Alang* (menurunkan jenazah kelumbung untuk disemayamkan), dan yang terakhir *Ma'Palao* (yakni mengusung jenazah ketempat peristirahatan yang terakhir). Berbagai kegiatan budaya yang menarik dipertontonkan pula dalam upacara ini, antara lain : *Ma'pasilaga tedong* (Adu

kerbau), kerbau yang diadu adalah kerbau khas Tana Toraja yang memiliki ciri khas yaitu memiliki tanduk bengkok kebawah ataupun [*balukku'*, *sokko*] yang berkulit belang (tedang bonga), tedong bonga di Toraja sangat bernilai tinggi harganya sampai ratusan juta; *Sisemba'* (Adu kaki) Tari tarian yang berkaitan dengan ritus *rambu solo'* seperti : *Pa'Badong*, *Pa'Dondi*, *Pa'Randing*, *Pa'Katia*, *Pa'papangagan*, *Passailo* dan *Pa'pasilaga Tedong*; Selanjutnya untuk seni musiknya: *Pa'pompong*, *Pa'dali-dali* dan *Unnosong*.; *Ma'tinggoro tedong* (Pemotongan kerbau dengan ciri khas masyarakat Toraja, yaitu dengan menebas kerbau dengan parang dan hanya dengan sekali tebas), biasanya kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama *Simbuang Batu*.

2. Pengaruh upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Menkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni: pengaruh positifnya antara lain terjalin persatuan dan kerja sama kerja sama antara satu dengan lain. Pengaruh negatifnya, perilaku masyarakat muslim dapat mengarah pada kemusyrikan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi pengaruh negatif upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Menkendek adalah antara lain bimbingan dan penyuluhan, peningkatan pemahaman dan pendidikan Islam bagi warga muslim di Kecamatan Menkendek.

D. Defenisi Operasional

Judul skripsi ini adalah “***Pengaruh Upacara Rambu Solo’ Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***”.

Pengaruh: akibat atau efek yang ditimbulkan oleh sesuatu

Upacara Rambu Solo: upacara yang berkaitan dengan kematian

Kehidupan : merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial bagi masyarakat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tanah Toraja

Maka secara operasional, pengertian judul skripsi ini adalah suatu kajian mengenai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh Upacara *Rambu Solo’* dalam kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tanah Toraja (Tator).

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis masalah yang akan dibahas belum ada buku dan literatur yang membahas sebelumnya. Adapun di antara tulisan dan literatur yang penulis dapatkan sebagai berikut:

Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo karangan Y.A. Sarira, membahas antara lain bahwa upacara rambu solo dilakukan sebagai penghormatan dan penghormatan kepada keluarga atau orang tua yang meninggal,

yang dilakukan dengan mengrobakan dan memprsembahkan berbagai hewan ternak terutama kerbau pilihan atau babi pilhan.

Pengantar Ilmu Antropologi karangan Kunjtaraningrat, membahas antara lain sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat, disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagai warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai dan sebagainya.

Asas-Asas Kebudayaan Islam karangan Sidi Gazalba, membahas antara lain bahwa kebudayaan itu dapat dipandang sebagai lawan agama. Tetapi dalam ajaran Islam kedua yang berlawanan itu diintegrasikan atau dijadikan kebulatan yang utuh dalam *addin*, di dalam mana kebudayaan dipancarkan oleh agama, karena itu ia takluk kepadanya.

Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia karangan Hassan Shadiliy, membahas antara lain bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain.

Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi karangan Sidi Gzalba, membahas antara lain bahwa filsafat adalah penjelmaan pikiran mencari kebenaran, sehingga kebenaran itu berpengaruh dan menjadi pedoman dalam cita-

cita, pandangan, sikap dan perilaku manusia dalam mewujudkan nilai-nilai, ideology, yang berdasarkan kebenaran yang ditemukan oleh filsafat atau pikiran tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian pada buku-buku tersebut, secara umum hanya membahas mengenai kebudayaan dan filsafat, dan yang membedakan dengan pembahasan penulis adalah, bahwa teori-teori di dalam buku-buku tersebut tidak dijelaskan secara terperinci mengenai pengaruh upacara rambu solo dalam kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, sehingga penulis berkesimpulan bahwa judul tersebut layak untuk dibahas.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Pendekatan

Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji melalui metode ini digunakan beberapa pendekatan. antara lain:

- a. Pendekatan Teologis, yaitu pendekatan dengan mengamati hubungan keagamaan dengan masalah yang diteliti.

h. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan dengan menyelami tingkatan sosial masyarakat dalam berbagai hal, baik yang menyangkut masalah sosial maupun keagamaan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yakni:

a. Metode *Library Research*

Library research, yaitu mengadakan penelitian di perpustakaan dengan cara membaca dan menelaah buku dan literatur-literatur ilmiah lainnya yang mempunyai hubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas, adapun teknik penulisannya yaitu:

- 1) Kutipan Langsung, yaitu penulis mengutip bahan-bahan yang bersumber dan referensi kepustakaan tanpa mengubah redaksinya.
- 2) Kutipan tidak langsung, yaitu terdiri dari ikhtisar dan ulasan yang bersifat komentar dan analisa penulis sendiri setelah membaca referensi atau rujukan yang ada..

b. Field research

Field research yang dilakukan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan skripsi yang akan dibahas. Dalam hal ini menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Metode ini dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena sosial untuk dilakukan pencatatan.
- 2) Interview, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, kemudian dilakukan pencatatan.
- 3) Kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan atau persyaratan tertulis kepada responden.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data: data yang diperoleh langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Display data: data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik. Dengan demikian, penulis dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi: adapun data yang didapat itu dijadikan acuan untuk mengambil dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

G. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bentuk dan proses upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
- b. Untuk mengetahui pengaruh upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
- c. Untuk mengetahui upaya mengatasi pengaruh negatif upacara *rambu solo* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dimaksudkan sebagai kontribusi perbandingan agama terhadap masyarakat Tanah Toraja.
- b. Kegunaan muatan-muatan pikiran bagi tokoh-tokoh Islam di Kecamatan Mengkendek Tanaha Toraja dengan melihat fenomena yang ada.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk mendapat gambaran awal tentang skripsi penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang yang memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti dan membahas persoalan di atas, selanjutnya membuat rumusan masalah, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang diakhiri dengan garis-garis besar isi.

Bab II, memuat tentang selayang pandang Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yang menjelaskan keadaan geografis, keadaaan demografis, gambaran pelaksanaan ajaran agama Islam di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, kemudian menjelaskan adat istiadatnya.

Bab III, memuat tentang kajian umum tentang upacara rambu solo, yang membahas tentang pengertian upacara rambu solo, bentuk dan proses upacara rambu solo, pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, fungsi kebudayaan serta hubungan masyarakat dengan kebudayaan.

Bab IV memuat analisa tentang pengaruh upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yang membahas tentang bentuk dan proses upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, pengaruh upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Bulukumba, dan upaya mengatasi pengaruh upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Bab V memuat tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang mana didalamnya menguraikan tentang inti dan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Upacara Tradisi Rambu Solo'

Rambu Solo' menurut etimologinya terdiri dari dua kata, yakni: "*Rambu*" dan "*solo*". "*Rambu* berarti asap dari api, "*Solo*" berarti berarti menurun yang maksudnya asap yang menurun atau asap persembahan. *Solo*' adalah menurun dan mengandung duka. Jadi *rambu solo*' bermakna asap api dari kurban persembahan yang ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal.⁴

Sedangkan menurut Tangdilintin, "*Rambu Solo*' adalah suatu upacara keagamaan di tana Toraja yang dilaksanakan khusus bagi orang yang telah meninggal"⁵

Pengertian lain, dapat dilihat dalam buku Mengenal Toraja oleh A.T.Marampa, bahwa:

"*Rambu Solo*' atau aluk ampe matampu ialah semua upacara keagamaan yang mempersembahkan babi dan kerbau untuk arwah leluhur atau untuk orang yang telah meninggal dunia".⁶

⁴Y. Sarina, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen terhadap Rambu Solo'* (Makale, Pubang Gereja Toraja, 1996), h. 101.

⁵L. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, (Cet. II, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), h. 51

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedudukan, yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari). Kebanyakan dinyatakan dalam upacara kematian atau penguburan. Dalam tahapan-tahapan pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial. Berdasarkan stratifikasi sosial, maka upacara kematian di Tana Toraja dapat dibagi empat, yaitu:

1. *Upacara Disilik*, yaitu upacara kematian dari *Tana Kua-Kua*. Mayat tidak boleh disimpan bermalam di rumah dan dikuburkan pada sore atau malam hari. Biasanya disertai dengan mengorbankan beberapa telur ayam saja atau beberapa ekor ayam dan babi. Mayat dikuburkan di Liang Silik (gua Alam) dengan hanya dibalut kain tanpa menggunakan *wadah erong* (peti Mayat). Untuk bayi yang mati sebelum tumbuh giginya, biasanya dilakukan disela-sela akar atau di dalam batang pohon beringin yang dilubangi.
2. *Upacara Dipasangbongi*, yaitu upacara kematian yang hanya berlangsung satu malam, terutama bagi masyarakat yang berasal dari *Tana'Karurung* atau dari *Tana' Bassi dan Tana' Bulanan* yang tidak mampu secara ekonomis. Korban yang dipersembahkan adalah minimal 4 (empat) ekor babi dan maksimal 8 ekor kerbau. Mayat dikuburkan di Liang yang memakai *Erong* (peti mayat) biasanya bentuk *Erong* yang dipergunakan adalah bentuk persegi panjang.

⁶ A.T.Marampa, *Mengenal Toraja*, t.Th. t.pn., h.80.

3. *Upacara Didoya*, yaitu upacara kematian yang berlangsung tiga, lima atau tujuh malam, terutama masyarakat dari *Tana' Bassi* yang mampu secara ekonomis atau *Tana Bulaan* yang kurang mampu secara ekonomis. Selama berlangsungnya upacara tersebut, maka peserta upacara tidak boleh tidur selama semalam suntuk (*didya*). Korban yang dipersembahkan adalah beberapa ekor babi minimal 3 dan maksimal 12 ekor kerbau. prosesnya pelaksanaan hampir sama dengan upacara *Dirapai*. Yang membedakannya hanya jumlah korban yang dipersembahkan. Setelah selesai proses upacara, maka mayat dikuburkan di *Liang Erong* dengan mempergunakan *Erong* berbentuk kerbau atau perahu sebagai wadahnya.
4. *Upacara Dirapai* atau *Rapasan*, yakni upacara kematian bagi yang berasal dari *Tana' Bulaan* yang berlangsung minimal 7 hari tetapi dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya, tergantung kesiapan dan kesepakatan keluarga. Upacara *Rapasan* terdiri dari beberapa tahapan dan memakan waktu yang lama dengan minimal persembahan kerbau sebanyak 12 ekor, ditambah dengan ratusan ekor babi.

B. Pengertian dan Wujud Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut bahasa, kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan adalah cara berpikir, akal budi dan sebagainya.⁷ Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sangsekerta buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi, kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada pendirian lain mengenai asal dari kata “kebudayaan” bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.⁸

Menurut Istilah, terdapat beberapa pendapat, antara lain Selo Soemardjan merumuskan:

Kebudayaan sebagai semua karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.⁹

Sesuai hal tersebut, Hassan Shadily mengemukakan:

Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1134.

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 27.

⁹Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1965), h. 51.

merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian.¹⁰

Kaitan tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan:

Kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau pandangan hidup yang meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, selain segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.

2. Wujud Kebudayaan

Menurut Abdul Syani, paling tidak wujud kebudayaan terdiri dari tiga macam, yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.¹²

¹⁰Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 74.

¹¹Koentjaraningrat, *Ibid.*, h. 52.

¹²Lihat Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h.

Wujud pertama, adalah wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau gambar, sebab letaknya berada dalam kepala manusia, artinya wujud dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan itu tumbuh. Akan tetapi, pada masa kini kebudayaan dapat dituangkan melalui tulisan, bahkan dapat pula disimpan dalam kartu atau file komputer, tape recorder, micro film dan sebagainya. Kebudayaan semacam ini dapat juga berupa adat istiadat atau tata kelakuan, berarti kebudayaan merupakan segenap pengetahuan tentang pola-pola bertindak, pola-pola berperasaan serta kemampuan-kemampuan berpikir yang dimiliki oleh segenap anggota masyarakat.¹³

Pola-pola kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dapat berfungsi sebagai pengatur, pengawas dan dapat memberikan arah kelakuan serta perbuatan manusia sesuai dengan kehendak umum. Studi tentang stratifikasi ataupun urutan wujud kebudayaan tersebut dapat diperinci mulai dari lapisan yang paling abstrak sampai pada lapisan yang paling nyata (konkret) dan terbatas (terbatas artinya adat istiadat tidak selalu dapat diwujudkan secara konkret). Pada lapisan pertama yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya, lapisan yang kedua adalah sistem norma-norma yang sedikit lebih konkrit, sistem hukum yang berdasarkan norma-norma adalah lebih konkret lagi. Lapisan ketiga yang paling konkret adalah peraturan-peraturan khusus mengenai kegiatan manusia sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, misalnya

¹³Lihat *Ibid.*, h. 61.

aturan sopan (adat istiadat), lapisan ini paling konkrit tetapi masih terbatas pada ruang lingkup tertentu.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu wujud kebudayaan adalah segenap kompleksitas yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Wujud kedua, kebudayaan adalah sistem sosial yang meliputi pola-pola kelakuan manusia itu sendiri. Menurut Tatang M. Amirin bahwa istilah sistem mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Suatu hubungan yang tersusun dari sekian banyak bagian.
- b. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen-komponen secara bertahap.¹⁵

Soleman B. Taneko mengatakan bahwa ciri khusus yang ada atau yang terlihat pada tiap-tiap arti intern ini adalah terdapatnya unsur-unsur yang paling berkaitan atau hubungan dalam satu kesatuan. Meskipun penjelasan ini secara khusus diperuntukkan dalam menghidupkan pengertian sistem dalam sosial, akan tetapi dapat pula dijadikan pedoman studi sosiologi. Sistem sosial dalam kaitannya dengan wujud kebudayaan yang kedua, dapat dipandang bahwa sistem sosial adalah segenap

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Lihat Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 91.

aktivitas-aktivitas yang berinteraksi antara satu pihak dengan pihak yang lain dalam suatu masyarakat, di mana menunjukkan pola-pola tertentu atas dasar adat istiadat yang berlaku. Sebagai rangkaian aktivitas manusia di dalam kehidupan masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit terjadi di sekeliling pergaulan sehari-hari, dan hal ini dapat didokumentasikan.¹⁶

Wujud ketiga, kebudayaan dapat disebut dengan kebudayaan fisik, sebab secara keseluruhan merupakan benda sebagai hasil aktivitas, perbuatan-perbuatan atau karya-karya manusia dalam masyarakat. Menurut Selo Soemardjan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material cultur*) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menaklukkan dan menguasai alam dengan maksud mengambil manfaatnya demi keperluan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Rasa meliputi wujud dari jiwa manusia, yaitu segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Termasuk di dalamnya misalnya ideology, agama, kesenian, kebatinan dan semua anasir yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang yang hidup bermasyarakat, yang antara lain menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan,

¹⁶Lihat Soleman B. Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Fajar Agung, 1986), h. 37.

baik itu wujud ilmu pengetahuan murni maupun yang berwujud ilmu pengetahuan terapan untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan itu sesungguhnya dimiliki oleh setiap masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang terlepas dari kebudayaan, yang ada hanya perbedaan latar belakang, perkembangan dan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat, sehingga terjadi berbagai perbedaan kemajuan peradaban. Kebudayaan sebagai semua cara hidup yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota suatu kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan ini meliputi semua bangunan, perkakas, dan benda-benda fisik lainnya maupun teknik-teknik, lembaga-lembaga sosial, sikap-sikap nilai yang dikenal oleh kelompok tersebut. Dari definisi ini orang dapat melihat bahwa kebudayaan itu tidak saja meliputi cara-cara berpikir dan berbuat yang dianggap benar oleh suatu kelompok masyarakat, melainkan juga meliputi hasil-hasil daya usaha yang bisa disaksikan dengan mata dan dapat diraba.

Kebudayaan sebagai semua karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

¹⁷Lihat Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1990),h.15..

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebudayaan rohaninya.

Dari segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual, mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum dan selanjutnya rasa, menghasilkan keindahan. Jadi manusia berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan tingkah lakunya tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semua merupakan kebudayaan.

C.Kluckhohn, memperinci kebudayaan atas tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).

- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tulis)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan).¹⁸

Kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. kebudayaan merupakan sarana manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah seperti pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia. Kemudian Roucek dan Warren menggap bahwa kebudayaan adalah sebagai sumbangan manusia kepada alam lingkungannya.

¹⁸Lihat Abdul Syani, *op.cit.*,h. 58.

Kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma dan adat istiadat berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Meskipun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya kebudayaan mempunyai sifat yang sama Dan berlaku umum. Soerjono Soekanto mengutip pendapat Robin M. Williams, memperinci sifat hakikat kebudayaan atas empat bagian, yaitu:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.¹⁹

Sifat hakikat kebudayaan merupakan inti kekuatan yang mengikat dan mengatur tindakan manusia dalam usaha pencapaian kehendak dan cita-citanya sesuai dengan kaidah-kaidah yang hidup dan diterima masyarakat secara umum. Dengan demikian, berarti kebudayaan merupakan standar hidup bermasyarakat yang berfungsi sebagai pengatur hubungan manusia dalam setiap usaha mencapai keinginannya yang diikat oleh segenap nurani dan perasaan.

¹⁹Lihat Soerdjo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h.71.

C. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

1. Fungsi Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. Teknologi hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu:

- a. Alat-alat produktif,
- b. Senjata,

- c. . Wadah,
- d.. Makanan dan minuman,
- e.. Pakaian dan perhiasan,
- f.. Tempat berlindung dan perumahan,
- g.. Alat-alat transpor.²⁰

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Misalnya suku bangsa Kubu yang tinggal di pedalaman daerah Jambi, masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-rata mereka ini masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap, hal mana disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam. Taraf teknologi mereka belum mencapai tingkatan di mana kepada manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya.

Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, di mana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya manusia tersebut, yaitu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-

²⁰Lihat Koetjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dalam Pembangunan* (Jakarta: Jambatan, 1981),h. 166.

hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam. Perkembangan teknologi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Jerman dan sebagainya, merupakan beberapa contoh di mana masyarakatnya tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam sekitar.²¹

Karsa masyarakat, mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata-tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat, tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup diri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan orang seseorang itu berbeda dengan kebiasaan orang lain, walau misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang

²¹Lihat *ibid.*, 167.

khusus bagi dirinya sendiri. Menurut Ferdinand Tonnies, kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu:

- a. Dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat obyektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur di siang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain. Artinya adalah bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam tata cara hidupnya.
- b. Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, norma mana diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.²²

Jadi kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah-laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan norma kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat-istiadat. Adat-istiadat berbeda di suatu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat-

²²Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 196.

istiadat di suatu tempat, berbeda menurut waktunya. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum, bernama Hukum Adat. Namun adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat di mana adat-istiadat tersebut berlaku. Misalnya adat-istiadat perkawinan di kalangan orang Lampung, adat menetapkan bahwa keluarga pria lah yang melakukan peminangan terhadap gadis. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan dipelihara turun-temurun.

Selain adat-istiadat, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum), yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Peraturan bertujuan membawa suatu keserasian dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan keadaan lahiriah maupun batiniah manusia. Peraturan dibuat oleh negara atau badan-badan negara yang diberi wewenang, seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat di Indonesia Pemerintah dan lain-lain. Peraturan ada yang bersifat tertulis dan tidak tertulis, di mana yang terakhir, di Indonesia dinamakan Hukum Adat. Peraturan-peraturan yang tertulis sifatnya seringkali terlampaui kaku dan biasanya kurang dapat mengikuti kepesatan perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pada setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan

merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dinamakan social organisasi. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain.²³

Khususnya dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif, yaitu kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang dan lain-lain. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan.
- b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*precriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku. unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan, seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.²⁴

²³*Ibid.*, h. 197.

²⁴Lihat Ihromi, *op.cit.*, h. 17.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkahlaku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian, maka kaidah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas sekali. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian masyarakat, maka secara sosiologis dapat dibatasi pada empat hal, yaitu:

- a. Kaidah-kaidah yang dipergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu.
- b. Kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut.
- c. Unsur-unsur formal kaidah itu.
- d. Hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.²⁵

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia tergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus berlaku. Artinya sampai berapa jauh kaidah-kaidah tersebut diterima oleh anggota kelompok, sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga kalau dia telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai. Maka, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, halmana juga merupakan fungsi kebudayaan. Misalnya kesenian yang dapat

²⁵Lihat Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 167.

berwujud seni suara, seni musik, seni tan, seni lukis dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara manusia, akan tetapi untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia, sebagai wadah segenap perasaan manusia, dan sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto, bahwa apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga kalau dia telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, maka timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu yang menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, hal mana juga merupakan fungsi daripada kebudayaan.²⁷ Karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi kebudayaan adalah sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah daripada segenap perasaan manusia.

2. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Sesungguhnya masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan, yakni satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Apabila yang satu dipisahkan dengan yang lain, maka hilanglah wujud masing-masing. Masyarakat adalah wujud kebudayaan, di atas suatu masyarakat tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan, seperti halnya di atas

²⁶*Ibid.*

²⁷Lihat Soerdjono Soekanto, *op.cit.*, h.198.

setumpuk tanah tumbuh dan berkembang sebatang pohon. Jika manusia diambil sebagai perbandingan, maka roh adalah kebudayaan dan jasad adalah masyarakat. Tiap masyarakat tentu ada kebudayaannya dan tiap kebudayaan tentu ada masyarakatnya. Keduanya merupakan dwitunggal, dua yang satu. Dwitunggal itulah yang membentuk ungkapan sosio budaya.

Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sejajar dengan hubungan dan tangan. Otak berfikir, tangan melaksanakan apa yang dipikirkan itu. Kalau diumpamakan kebudayaan itu ilmu, adalah teknik masyarakat. Ilmu berteori, teknik mempraktekkan teori itu. Pikiran dan perasaan membentuk bermacam-macam konsep dalam menghadapi beragam masalah kehidupan. Masyarakat melaksanakan konsep-konsep itu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

D. Sosialisasi Islam terhadap Kebudayaan

Masyarakat Islam dibentuk berdasarkan ajaran agama Islam, yang berarti prinsip-prinsip dasar yang membentuk dan membina masyarakat adalah nilai-nilai luhur agama. Masyarakat Islam orientasi pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, falsafah sosialnya didasarkan pada sistem nilai yang paling utama. Masyarakat seperti itulah yang mampu mempraktekkan sanksi-sanksi yang murni

untuk upaya menegakkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, serta pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat yang paling memuaskan.²⁸

Masyarakat Islam adalah masyarakat ilmiah dan terpelajar, karena Islam sangat menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Nabi Muhammad telah saw telah menjadikan pencarian ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setia muslim dan memerintahkan mengejar ilmu walau sejauh manapun. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang cukup kuat untuk menjadi masyarakat modern dan mulia, bukan hanya pengekor kebudayaan Barat.²⁹

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dibentuk berdasarkan etika Ketuhanan Yang Maha Esa yang bertopang pada:

- a. Cinta pada Tuhan yang dicerminkan pada kecintaan pada sesama anggota masyarakat.
- b. Syukur pada rahmat dan nikmat Tuhan, serta puji pada-Nya semata, yang dicerminkan pada upaya mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat material dan non-material berlandaskan kaidah-kaidah moral yang mulia.
- c. Rasa takut pada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut pada Pengadilan Tuhan yang akan membentuk sikap dan jiwa perilaku yang adil dan bertanggung

²⁸Lihat Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 20.

²⁹*Ibid.*, h. 24.

jawab, sehingga menghindari tingkah laku kecurangan dan kejahatan terhadap sesama anggota masyarakat.³⁰

Filsafat yang sejati haruslah berdasarkan pada agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan pada nilai-nilai agama dan filsafat hanya semata-mata berdasarkan atas akal pikir saja, filsafat tersebut tidak akan memuat kebenaran objektif karena yang memberikan penerangan dan putusan adalah akal pikiran. Sementara itu, kesanggupan akal pikiran terbatas, sehingga filsafat yang hanya berdasarkan pada akal pikir semata-mata akan tidak sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam rangka pemahamannya terhadap Yang Gaib.³¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga nilai budaya dan falsafah hidupnya harus sesuai dengan nilai-nilai agama. Kebudayaan dan filsafat merupakan dua hal yang urgen, namun nilai-nilai kebudayaan filsafat tersebut berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Nilai-nilai pokok yang terkandung dalam agama Islam, yakni:

a. Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan yang mutlak terhadap kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya, aqidah merupakan pondasi dalam agama karenanya harus ditanamkan

³⁰*Ibid.*, h. 25.

³¹Lihat Asmoro Achad, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 98.

kepada umat manusia.³² Aqidah disimpulkan ke dalam dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman seseorang dan merupakan keyakinan yang kuat tertanam dalam hati manusia bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Agama Islam datang dengan kepercayaan tauhid, mengesakan Allah swt., dalam zat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak serupa dengan makhluk-Nya.³³ Karena itu hubungan manusia dengan Allah tidak setara dengan hubungan manusia kepada sesamanya. Mengimani ke-Esaan Allah merupakan fokus dari segala hormat dan syukur kepada Allah sebagai satu-satunya sumber motivasi ilmaniyah.

Kepercayaan tauhid bukanlah kepercayaan dengan cita atau gagasan abstrak, suatu wujud gaib yang musykil tetapi suatu kepercayaan yang hidup terhadap realitas yang memelihara segalanya. Tauhid adalah ungkapan rahasia tentang Tuhan yang personal dan hidup, yang menjadi dasar segala agama. Tauhid mengajarkan manusia untuk percaya pada alam semesta.

Kepercayaan tentang kesatuan Tuhan adalah suatu bagian integral dari iman Islam, karena Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, membayar zakat, Puasa Ramadhan dan mengerjakan haji. Sendi-sendi tersenut dalam kehidupan religius seorang muslim terpadu dengan iman kepada Tuhan. Dengan

³²Abu Balqūni, *Kamus Istilah Agama Islam* (Surabaya: Arkola, 1995), h. 2.

³³Muhammad Abduh, *Rusalatut Tauhid*, diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 193.

demikian ketauhidan adalah landasan pokok pertama yang harus dimiliki oleh umat Islam, dimurnikan dan disempurnakan dalam kehidupan seorang muslim.

b. Syari'ah

Kata Syari'ah berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari rumpun kata Syara'ah yang berarti jalan raya. Kemudian bermakna jalannya hukum atau perundang-undangan.³⁴

Sedangkan menurut istilah syari'ah Islam memberi arti hidup yang dilalui atau perundangan-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang muslim.³⁵

Ahmad Hasan dalam bukunya *The Principles of Islamic Jurisprudence*, memberikan pengertian syari'ah sebagai berikut:

Syari'ah or shari has been explained as "the road to the watering place, the clear to be followed, the path which the believer has to tread, the religion of Islam, as a technical term, the Canon law Islam, the totality of Allah's commandments"³⁶

Artinya: Syari'ah atau shari adalah: "Jalan menuju mata air, jalan yang ditempuh orang-orang yang beriman, jiwa/roh dari Islam, sebagai suatu istilah teknis undang-undang hukum Islam keseluruhan dari perintah-perintah Allah.

³⁴Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1983), h. 61.

³⁵Ibid

³⁶Ahmad Hasan, *The Principles of Islamic Jurisprudence* (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994), h. 1.

Jadi syari'ah merupakan peraturan dan ketentuan yang disyaria'atkan Tuhan kepada manusia untuk dipergunakan dalam mengatur hubungannya dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, syariat menghendaki agar potensi yang berdasarkan iman pada manusia dikembangkan dalam bentuk kepatuhan dan ketundukan terhadap undang-undang yang telah digariskan oleh Allah swt. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Jatsiyah (45) : 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui).³⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menurunkan syari'at untuk diikuti dan tidak diperkenankan mengikuti orang-orang yang sesat atau berideologi yang bertentangan nilai-nilai agama.

Syari'at Islam mencegah manusia untuk melakukan perbuatan tercela karena perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan dari Allah di akhirat kelak. Syari'at memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, menghalalkan

³⁷Departemen Agama RI, op.cit., h. 817.

yang baik dan mengrahamkan yang buruk, serta membebaskan dari belenggu kesulitan. Inilah prinsip umum dari syari'at Islam.³⁸

Syari'at Islam adalah doktrin Allah terhadap manusia yang disampaikan dengan perantaran Rasul-Nya untuk dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena syari'at dan aqidah tidak dapat dipisahkan. Aqidah adalah pokok dan syari'at merupakan cabang, sehingga syari'at akan terlaksana dengan baik apabila aqidah baik dan murni. Islam akan tetap tegak apabila aqidah dan syari'at itu baik dan benar.

c. Akhlak

Akhlak adalah manifestasi dari aqidah dan syari'ah yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari, sehingga untuk memahami akhlak, berikut dikemukakan beberapa pendapat mengenai akhlak. Akhlak adalah suatu kehendak jiwa yang membiasakan seseorang melakukan kebiasaan-kebiasaan dan keinginan budi yang baik dan buruk.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu gambaran jiwa yang membuat seseorang untuk berperilaku, bertindak dan berbudi baik.

³⁸Lihat Nasruddin Razak, op.cit., h. 817.

³⁹Lihat Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Farid ma'ruf, dengan judul *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 62.

Nasaruddin Razak mengemukakan bahwa “akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat”.⁴⁰

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddiegy mengemukakan:

Akhlak ialah perangai-perangai yang menerbitkan amal usaha dengan mudah, tingkah laku, tutur kata, sikap dan kelakuan. Jika perangai itu mulia, terbitlah dari padanya amal kebajikan, tingkah laku yang sopan, tutur kata yang bagus, sikap kelakuan yang menyenangkan.⁴¹

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah budi pekerti, adab, sopan santun dan tatakrama yang lahir dari jiwa seseorang dan terpancar dalam perlakuannya dalam hubungannya dengan alam semesta.

Akhlak bukanlah barang mewah yang tidak terlalu dibutuhkan. Akhlak adalah pokok kehidupan yang esensial, karena itu agama mengharuskannya dan menghormati orang yang memakainya. Islam datang mengantar manusia ke jenjang kehidupan yang bahagia dan sejahtera melalui akhlak luhur.⁴²

Dasar akhlak dalam Islam adalah yang dicontohkan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir, sehingga Rasulullah menjadi uswatun hasanah

⁴⁰Nasruddin Razak, *op.cit.*, h. 39.

⁴¹ Hasbi Ash-Shiddiegy, *op.cit.*, h. 86

⁴²Ibid.

bagi semua umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَزَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah.⁴³

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik dan patut dijadikan pandangan dan diikuti oleh seluruh umat manusia, khususnya umat Islam.

Pengalaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah menjadi tolak ukur dalam Islam, oleh karena itu akhlak merupakan tulang punggung yang kuat dan kokoh untuk menjamin kesejahteraan, ketertiban dan kerukunan hidup dalam masyarakat.

Dari paparan-aparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, Islam memadukan tiga aspek ajaran pokok yang harus dijadikan ideologi, yakni: aqidah, syari'ah dan akhlak agar manusia mendapat ketenangan hidup dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Aqidah, syari'ah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan: karenanya meninggalkan

⁴³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 670.

salah satu aspek tersebut berarti melaksanakan Islam secara tidak utuh. Tauhid adalah pokok dari aqidah yang mewujudkan pelaksanaan syari'ah kemudian menghasilkan akhlak. Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, yaitu bahwa setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Aqidah Islam tersebut. Tujuan dan aqidah Islam, yakni:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir

Tujuan aqidah Islam itu antara lain adalah, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir; yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Syaikh Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan bahwa bertaqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyang yang diajukan kaum musyrik pada hari kiamat, tidak diterima Allah.. Karena, meniru-niru, padahal sudah ada bukti keesaan Allah, dan kemampuan pun ada untuk menjadikan bukti-bukti itu sebagai petunjuk akan keesaan-Nya. Semua itu tidak bisa dibenarkan, dan bagi orang yang berakal, tidak seyogyanya meniru-niru seperti itu.⁴⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan naluri berketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan Ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan aqidah

⁴⁴Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir: MUsthafa al-Bab al-Halab, 1974), h.195.

Islam, naluri atau kecenderungan manusia akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

b. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan

Tujuan lain dan aqidah Islam adalah untuk mencegah manusia dari kemusyrikan, yaitu bahwa untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia tererosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka, baik syirik jaly (terangterangan) berupa perbuatan, maupun syirik khafy (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari dan mengetahui aqidah Islam manusia akan terpelihara dari perbuatari syirik. Manusia dibebani kelebihan oleh Allah dan makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-paham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh Aqidah Islam agar manusia bebas atau terhindar dan kehidupan yang sesat.⁴⁵

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu

⁴⁵Lihat Masan Alfat, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 3.

dari teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan Iman.

Ajaran tentang kepercayaan dalam Islam mudah dimengerti dan sesuai dengan segala tingkatan intelek manusia, dan kaum awam sampai ke tingkat kaum sarjana, dan dari kaum buta huruf sampai kepada guru besar. Begitulah watak doktrin Islam. Hal itulah yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW cepat memperoleh pengikut yang banyak, manusia pada meninggalkan kepercayaannya yang lama yang tidak rasional, menggantikan dengan kepercayaan Islam yang rasional, karena cocok dengan fitrahnya. Tidak mengeherankan, kalau Nabi hanya cukup 23 tahun berjuang dalam hidupnya menyeru manusia, sehingga boleh dikatakan seluruh Jazirah Arabia ketika itu telah memeluk keyakinan Islam secara suka rela.⁴⁷

Pada abad sekarang, mengalami dengan pesat kaum intelektual di Barat dan Amerika meninggalkan agama nenek moyangnya, agama Nasrani, menuju Islam dikarenakan karena rasa muak mereka terhadap doktrin agama mereka yang banyak

⁴⁶Nasaruddin Rzaq, *Dienul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 119.

⁴⁷Lihat *ibid.* 122.

bertentangan dengan rasio yang sehat, dan dogma yang tidak sesuai dengan akal pikiran. Selain itu, Islam memberikan ajaran-ajaran yang praktis, yang insaniah dan rasionil. George Bernard Shaw telah meramalkan hari dengan agama di Barat bahwa agama masa depan bagi orang-orang yang berpendidikan, berbudayaan dan berpikiran maju, ialah Islam. Maka dalam pengembaraan mereka dan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan berjuang untuk membebaskan diri dari rantai belenggu dogmatisme, dan untuk mencari kebenaran hakiki yang dirindukan oleh rohaninya, akhirnya mereka menemukan rahmat Islam, ajaran yang harmonis dengan fitrah yang sesungguhnya.⁴⁸

Islam telah menjadi tenaga besar yang menyatukan berbagai masyarakat dengan berbagai latar belakang lokal dan membuahkan berbagai corak Islam yang berbeda-beda, akan tetapi sebagai ideology, memiliki satu tujuan akhir yang sama, yakni membentuk masyarakat adil makmur berdasarkan hukum Ialahi. Sebagai ideology pula Islam ikut bertanggung jawab terhadap timbul dan tenggelamnya masyarakat-masyarakat politik dengan kondisi yang berbeda-beda tetapi dengan cita-cita yang sama, yaitu cita-cita memiliki sistem pengaturan masyarakat dan negara menuju ajaran agama.⁴⁹

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Lihat Al-Chaedar, *op.cit.*, h. 3.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ideology adalah sesuatu yang menjadi pandangan hidup yang dihasilkan dengan akal pikiran manusia (filsafat dan budaya) yang sesungguhnya tidak bisa dijamin kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan filsafat dan kebudayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah Islam.

BAB III
SELAYANG PANDANG KECAMATAN MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja. Kecamatan ini luasnya 2.054,3 ha, yang terdiri atas 19 Kecamatan, yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara
2. Sebelah Selatan berbataa dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Luwu.

Secara umum keadaan geografis wilayah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja berbukit dan bergunung di atas ketinggian 300 m dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Mengkendek merupakan dataran tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian. Kecamatan Mengkendek secara geografis terletak di sebelah utara wilayah Kabupaten Tana Toraja.⁵⁰

Iklim di Kecamatan Mengkendek adalah sama dengan iklim di seluruh daerah Kabupaten Tana Toraja, yaitu dipengaruhi oleh dua musim, yakni musim

⁵⁰Data: Dokumentasi Kantor Kecamatan Mengkendek tahun 2010.

kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi sekitar April sampai dengan Oktober dan musim hujan biasanya terjadi sekitar November sampai dengan Maret setiap tahun. Namun musim hujan biasa juga terlambat sampai bulan Januari, dan bulan inilah paling banyak hujan. Begitu pula musim kemarau biasa terlambat sampai bulan Juni sampai bulan Desember dan disinilah puncak musim kemarau. Karena itu, dengan pengaruh iklim inilah keadaan tanah di daerah ini berbagai ragam bentuknya, jenis dan pemakainya, sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan sosialnya.

Keadaan tanah Kecamatan Mengkendek yang sangat subur, sehingga pada umumnya masyarakat hidup dari hasil pertanian dan perkebunan, di samping juga hidup sebagai pengusaha, pegawai dan buruh, peternak dan kerajinan tangan, seperti pertukangan.

B. Keadaan Demografis

1. Komposisi penduduk secara umum

Penduduk Kecamatan Mengkendek tahun 2009-2010 sebanyak 29.087 orang.

Lebih jelas dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kecamatan Mengkendek Tahun 2010

No	Keluraha/Lembang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kel. Rante Kalua	1.114	81.155	2.099
2	Kel.Tengan	1.116	983	2.099
3.	Kel.Tampo	653	627	1.280
4.	Kel. Lemo	885	809	1689
5.	Lembang Marinding	789	968	1.757
6.	Lembang Randanan	1.152	1.343	2.495
7.	Lembang Ke'pe Tinoring	802	801	1.603
8.	Lembang Buntu Tangti	705	548	1.250
9.	Lembang Gasing	1.559	1.282	2.841
10.	Lembang Simbuang	1.426	1.259	2.689
11.	Lembang Pakala	916	771	1.687
12.	Lembang Rante dada	574	539	1.113
13.	Lembang Pa'tengko	725	593	1.113
14.	Lembang Buntu Datu	679	667	1.346
15.	Lembang Ukuway	566	524	1.090
16.	Lembang Ulumay Barat	483	461	944
17	Lembang Palipu'	798	720	1.518
	Jumlah	15.042	14.045	29.087

Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Mengkendek, 2010 (diolah)

Kecamatan Mengkendek memiliki jumlah penduduk sebanyak 29.087 jiwa, yang umumnya dihuni oleh penduduk asli suku Toraja. Adapun etnik atau suku lain

yang tinggal di sini hanya sebagai pendatang atau sebagai pengemban amanah kenegaraan atau untuk mencari nafkah.

2. Komposisi Pendidikan Penduduk

Keadaan penduduk Kecamatan Mengkendek khususnya di bidang pendidikan umumnya tamat SD, SLTP, SLTA, dan sebagian S1. Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Keadaan Pendidikan Masyarakat Mengkendek Tahun 2010.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman SD	14573 orang
2	Tamat SLTP	9921 orang
3	Tamat SLTA	5757 orang
4	Akademi / PT	526 orang
5	Strata 1	413 orang
	Jumlah	29.087 orang

Sumber: Kantor Kecamatan Mengkendek, 2010 (diolah)

Dari data pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa keadaan penduduk Kecamatan Mengkendek di bidang pendidikan masih sangat kurang, umumnya tamat SD, SLTP dan SLTA, di samping S1. Mayoritas di antara mereka hanya sampai tamat

SD, SLTP dan SLTA, berarti kemampuan masyarakat di bidang pendidikan masih tergolong rendah. Hal tersebut mungkin karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan, di samping kebutuhan ekonomi masih belum memadai sehingga banyak di antara anak-anak mereka hanya sampai SD, SLTP atau SLTA, selanjutnya mereka melanjutkan kegiatan di sawah-sawah, ladang-ladang atau lapangan kerja lain guna mencukupi kebutuhan hidupnya.⁵¹

C. Gambaran Pelaksanaan Ajaran Agama Islam di Kecamatan Mengkendek

Penduduk Kecamatan Mengkendek umumnya penganut agama Nasrani. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3 ebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Penganut Agama di Kecamatan Mengkendek 2010

No	Agama	Jumlah Jiwa	Presentase
1	Islam	5.119	17,6 %
2	Protestan	14.386	49,5%
3	Khatolik	9.401	32%
4	Hindu dan Budha	181	0,6%
	Jumlah	29.087	100%

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Kecamatan Mengkendek, 2010.

⁵¹Tamrin, Pemuka Masyarakat, "wawancara" oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 2 Januari 2010.

Dari data tersebut pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa anggota masyarakat kecamatan Mengkendek selain penganut agama Kristen baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik, juga terdapat penganut agama Islam yang jumlahnya mencapai 5119 orang atau 17,6 %. Namun demikian, dalam penerapan ajaran agama Islam masih ada sebagian di antara anggota masyarakat muslim di sini masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka yang telah diwarisi turun temurun. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ismail Arafah bahwa masyarakat termasuk masyarakat Islam di daerah ini masih banyak yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam yang mereka anut dengan kepercayaan tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Kepercayaan tradisional tersebut telah ada sebelum masuknya agama Islam di wilayah ini. Kepercayaan tradisional tersebut meliputi kepercayaan terhadap roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang mereka, serta mempercayai adanya kekuatan ghaib di tempat-tempat tertentu. Karena itu sebahagian umat Islam di wilayah ini masih sering berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di pohon-pohon besar, batu-batuan, kuburan, dan lain-lain. Mereka datang meminta do'a, karena mereka yakin bahwa kuburan tersebut dapat memberikan keuntungan, keselamatan dan kebahagiaan. Pohon, batu-batu dijadikan sebagai tempat pemujaan.⁵²

⁵²Ismail Arafah, Pemuka Agama, *Wawancara*, oleh penulis di Kelurahan Mata Allo, tanggal 3 Januari 2010.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sekalipun penduduk Kecamatan Mengkendek sebagai penganut agama Islam, namun masih ada sebagian anggota masyarakat muslim yang masih mencampuradukkan antara ajaran agama Islam dengan ajaran nenek moyang meraka yang telah diwarisi secara turun temurun.

D. Adat-Istiadat Rambu Solo di Mengkendek

Dalam masyarakat, baik yang sudah maju maupun yang masih sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan memberi dorongan yang kuat terhadap kehidupan warga masyarakatnya.⁵³

Kepatuhan dan ketekunan masyarakat Kecamatan Mengkendek terhadap adat dan sistem budayanya, dapat dilihat dari beraneka ragamnya sistem budaya yang sering dipraktekkan termasuk upacara *Rambu Solo*.

Rambu solo ' bermakna api dari kurban persembahan yang diajukan kepada orang yang telah meninggal atau yang diupacarakan kematiannya.⁵⁴

Rambu Solo juga disebut Aluk Rampe Matampu. Disebut juga solo' karena ritual persembahan dilaksanakan ketika matahari sudah mulai menurun dan disebut *rampe matampu* karena dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan dan ketika matahari berada di sebelah barat. Rambu Solo juga sebagai korban persembahan

⁵³Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 190.

⁵⁴Y.A.Sarira, Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo (Makalae: Pubang Gereja Toraja, 1996), h. 101.

untuk mengantar arwah-arwah ke sebelah selatan, karena dipercaya arwah itu bermakna di sebelah selatan.

Menurut kepercayaan masyarakat Tana Toraja, khususnya masyarakat Mengkendek bahwa Rambu Solo' adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal, pertanyaan satu baginya adalah aluk mana yang akan di jadikan jalan. Keluarga bersangkutan atas petunjuk para pemangku adat akan menentukan tingkat Aluk yang akan di pilihnya sebagai Aluk Rambu Solo' yang akan mengantar ke dunia asal. Perjalanan hidup seseorang tidak terpisah dari pada mata rantai silsilah para leluhurnya, para pendiri tongkonanya. Karena itu Aluk Rambu Solo' harus di laksanakan di rumah tongkonan. Karena itu pula orang yang meninggal di tempat lain atau diluar daerah Tana Toraja harus di bawa ke salah satu rumah tongkonan agar Aluk Rambu Solo'nya dilaksanakan di rumah tersebut.

Aluk Rambu Solo' merupakan satu-satunya jalan menuju ke negeri asal, sebab itu seorang pengembara yang meninggal tanpa bekas atau jenazahnya tidak di ketahui, harus di jaring dagingnya atau dapat dikumpulkan anggota badannya yang masih dapat di temukan. Hal jaringan itu di berlakukan sebagai mayatnya untuk di upacara Rambu Solo'nya. Hanya dengan rambutnya, kukunya, sarungnya yang di kirim ke rumah tongkonan sebagai pengganti jenazahnya.

Demikian pula mengenai Rambu Solo' yaitu upacara yang dilakukan untuk mengantar mayat kembali ke asalnya yaitu ke langit dengan berbagai cara atau tradisi tertentu.

Masyarakat Tana Toraja Khususnya masyarakat Kecamatan Mengkendek dapat melaksanakan Upacara Rambu Solo' pada setiap saat atau pada waktu mereka mempunyai keluarga yang meninggal dunia seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 : Jumlah pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Mengkendek dalam lima Tahun terakhir

Tabel 4

Jumlah Pelaksanaan Upaca Rambu Solo' di Kecamatan Mengkendek dalam Lima Tahun terakhir

No	Tahun	Kegiatan Upacara Rabu Solo		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	2005	10	106	116
2	2006	9	71	80
3	2007	4	69	73
4	2008	6	55	61
5	2009	7	47	54
	Jumlah	27	348	375

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Kecamatan Mengkendek tahun 2010

Dengan demikian bahwa data yang dapat dilihat di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Mengkendek masih tetap terlaksana, dan yang paling banyak melaksanakan Upacara adalah masyarakat Krisren dengan 348 kali terlaksana dalam lima tahun terakhir kemudian umat muslim hanya 27 kali.

Dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* dapat dilaksanakan dengan mempunyai tingkatan, sebagai berikut :

1. Tingkatan upacara *Rambu Solo'*

Adapun tingkatan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pada dasarnya upacara adat suku Toraja yang lazim disebut *Aluk Simuane Tallang* (upacara agama yang perpasangan dan berlawanan), yaitu :

- a. Upacara *Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo*, *Aluk* (agama), *rambu* (asap) dan *tuka'* (naik). Jadi upacara *Rambu Tuka'* ialah upacara yang dilakukan pada bagian Timur matahari dari rumah tongkonan yang bersangkutan. Yang tujuannya sebagai syukuran atau keberkatan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu* yaitu *Aluk* (agama), *Rambu* (asap) dan *Solo'* (menurun). Maksudnya upacara yang dilaksanakan pada sebelah Barat dari rumah Tongkonan, yang dilaksanakan pada matahari sudah mulai menurun. *Rampe* (bagian), *Matampu* (barat) yang maksudnya tempat bagian Barat, khususnya untuk pelaksanaan pesta kematian.

Masyarakat Tana Toraja di bagi 4 (empat) tana' atau kasta menurut kedudukan dalam masyarakat yang merupakan status sosial masyarakat sebagai berikut:

- a. *Tana' bulaan* (golongan bangsawan tertinggi)
- b. *Tana' bassi* (golongan bangsawan menengah)
- c. *Tana' karurung* (golongan orang merdeka)
- d. *Tana' kua-kua* (hamba sahaya)

Pengaruh kasta masih kuat dalam menentukan sesuatu seperti :

- a. Dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Tuka'* (perkawinan)
- b. Dalam pelaksanaan pemerintahan atau penguasa
- c. Dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*.⁶

Adapun pembagian kasta tersebut, bahwa pesta kematian terbagi dalam empat golongan dan tiap-tiap golongan terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut :

- a. Golongan masyarakat *tana' kua-kua*

Upacara yang berlaku pada kasta ini dikenal dengan empat macam tingkatan masing-masing yaitu :

- 1) Bagi anak yang meninggal dalam kandungan, maka waktu lahirnya segera di kuburkan bersama dengan urihnya yang dikenal dalam istilah daerah *dipasilamun toninna*.

- 2) Bagi anak-anak yang meninggal dalam keadaan belum tumbuh giginya, maka ia harus di kuburkan sesudah terbenam matahari dengan syarat cukup memukul tempat makan dan disebut dalam bahasa *didedekan palungan*.
- 3) Dipasilamun *Tallo' Manuk* (*Dilamun* : dikuburkan), (*Tallo'* : telur), dan (*Manuk* : ayam) yaitu mayat hanya dibungkus dengan kain bersama dengan telur ayam kemudian dibawah ke kuburan pada waktu matahari mulai terbenam.
- 4) *Dibai tungga'* (*dibai* : dengan babi, *tungga'* : satu) yaitu dalam pelaksanaan penguburannya hanya di kuburkan dengan seekor babi dan penguburannya pada waktu malam dengan menggunakan erong (peti mayat).

b. Golongan tana' karurung

Golongan tana' karurung ini dikenel pula dengan empat macam tingkatan penguburannya sebagai berikut :

- 1) *Ditedong tungga'* yakni mayat disimpan di atas rumah selama sehari semalam dan di kuburkan pada sore harinya dengan kurban seekor kerbau dan beberapa ekor babi.
- 2) *Dipasang bongi*, yakni pada waktu penguburannya dikurbankan dengan mengurbankan ekor babi.

- 3) *Disillik*, yakni dilakukan pada anak yang kematiannya dalam keadaan giginya belum tumbuh, tetapi karena keturunannya anak bangsawan maka berhak diberi kurban seekor kerbau serta beberapa ekor babi.
- 4) *Ma'tangke patomali*, yaitu anak bangsawan yang diupacarakan dengan ditedong tungga' tetepa diberikan keistimewaan dengan memberikan kurban dua ekor kerbau dan beberapa ekor babi.

c. Golongan masyarakat *Tana' Bassi*

Upacara masyarakat tana' bassi, yaitu penguburan disebut di batang atau di doya tedong. Maksudnya dari pelaksanaan upacara ini harus di buatkan landasan atau tiang-tiang tempat menambat krbau yang akan di potong. Pelaksanaan penguburan pada golongan ini juga dikenal tiga macam tingkatan sebagai berikut :

- 1) *Dipatallung bongi* (tiga malam), yaitu dalam pelaksanaannya selama tiga malam berturut-turut dengan mengurbankan tiga ekor kerbau dan babi secukupnya.
- 2) *Dipalimang bongi* (lima malam), yaitu pelaksanaan upacara dapat di laksanakan dengan lima malam dengan mengurbankan lima ekor kerbau dan babi secukupnya.

- 3) *Dipapitung bongi* (tujuh malam), yaitu upacara berlangsung selama tujuh malam dengan mengurbankan kerbau dan babi secukupnya.

d. Golongan Masyarakat *Tana' Bulaan*

Selain golongan yang terdapat di atas juga dikenal golongan *tana' bulaan* atau keturunan rapasan yakni dalam pelaksanaan upacara keturunan ini dibuatkan panggung yang berbentuk rumah adat Toraja dengan berbagai macam hiasan dan ukiran karya budaya yang disebut *lakkian* golongan *tana' bulaan*.

Upacara kematian atau dengan kata lain disebut rapasan, yakni mayat disimpan lama di atas rumah tongkonan. Upacara dapat dilakukan dua kali, yaitu :

- a) *Dialuk pia*, yaitu upacara yang dilaksanakan di rumah tongkonan.
- b) *Dialuk rante*, yaitu upacara dilaksanakan di suatu lapangan (*rante*) dengan dilengkapi beberapa kebutuhan seperti : di buatkan menara yang disebut *lakkean* yang berlantai dua tingginya 10 meter dan berbentuk rumah toraja.

2. Proses Pelaksanaan *Rambu Solo'* dalam Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek

Upacara pelaksanaan *Rambu Solo'* dalam kehidupan Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada dasarnya terdiri atas empat bagian, yaitu :

- a. *Alamun* (penguburan), yaitu pada tahap ini orang yang telah meninggal dilaksanakan proses penguburannya sesuai syariat islam seperti di mandikan, di kafani, di shalatkan dan di kuburkan, kemudian anggota keluarga yang datang pada tahap ini adalah keluarga dekat dan masyarakat atau penduduk yang di sekitar tempat tinggal keluarga yang mengalami kematian.
- b. *Ma'bongi Tallu* (malam ta'ziah) yaitu, setelah mayat selesai di kuburkan maka keluarga melaksanakan acara ta'ziah pada malamnya yang berlangsung selama 3 malam berturut-turut, namun ada pula masyarakat yang melaksanakan hanya satu malam atau dua malam saja. Dalam pelaksanaan ta'ziah tersebut keluarga dapat mengadakan acara keagamaan seperti mengaji, dan ceramah agama.
- c. *Ma'bongi Pitu* (malam ketujuh), pada tahap ini keluarga melaksanakan sebanyak tiga kali tergantung kesepakatan keluarga dan pelaksanaannya pada setiap satu minggu mayat dikuburkan, acara yang diadakn keluarga adalah dengan memotong hewan berupa ayam dan kambing untuk diambil bagian tubuh tertentu dari hewan yang dikurbankan untuk dipakai berdo'a kepada sang pencipta langit dan bumi. Karena menurut pemahaman

masyarakat Toraja bahwa asap hewan yang dikurbankan dapat mengantar do'a kepada Allah SWT.

- d. *Ma'papura* (acara penghabisan), yaitu keluarga melaksanakan upacara terakhir dan pada tahap ini merupakan puncak dari pada upacara Rambu Solo' karena di prosesi ini hewan yang akan dikurbankan adalah kerbau dan kambing. Kemudian seluruh rumpun keluarga baik yang tinggal di daerah maupun di luar datang dalam rangka melaksanakan upacara Rambu Solo'. Menurut Dahlan K. Bangapadang bahwa dalam upacara ini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan,⁵⁵ yaitu :

- a. Rapat keluarga atau masyarakat setempat untuk pembentukan panitia upacara Rambu Solo' dan pembagian pekerjaan.
- b. Pembuatan pondok (barung), pada tahap ini seluruh keluarga dan masyarakat yang tinggal di wilayah itu turut untuk membantu keluarga membuat pondok, karena pondok yang dibuat minimal sepuluh petak yang dapat di tempati oleh tamu-tamu yang akan datang.
- c. Persediaan peralatan upacara yaitu mempersiapkan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara seperti peralatan dapur, makanan, dan lain-lain.

⁵⁵Dahlan K. Bangapadang, Tokoh Masyarakat, *wawanacara* oleh penulis di Kecamatan Mengkendek tanggal 2 Januari 2010

- d. Pelaksanaan upacara pada malam harinya acara penghabisan yaitu keluarga melakukan penerimaan tamu.

Acara yang dilaksanakan pada malamnya adalah tergantung kesepakatan keluarga atau panitia pelaksanaan dan biasanya sebelum melakukan prosesi selanjutnya terlebih dahulu diadakan kegiatan keagamaan seperti pembacaan ayat suci Al-Quran dan ceramah agama yang disampaikan oleh ustad yang di undang. Adapun tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga atau masyarakat yang datang selesai ceramah agama adalah *Ma'badong* (Nyanyian tentang kedukaan) dalam acara ini bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan, kemudian mereka membentuk lingkaran. Kebiasaan orang Toraja pada Upacara Rambu Solo' adalah *minum ballo'* dan minuman ini di minum pada saat selesai makan atau sebagai pengganti air putih.

- e. Acara yang dilaksanakan pada hari penghabisan (*ma'kande bo'bo ma'papura*), yaitu memotong hewan yang dikurbankan berupa kambing dan kerbau. Dikalangan umat islam yang meninggal biasanya kerbau yang akan dikurbankan minimal 2 ekor dan kambing minimal 10 ekor. Orang yang dipercayakan untuk memotong kerbau dan kambing tersebut adalah imam mesjid atau orang yang dikenal dalam wilayah itu pintar memotong kerbau. Kemudian dalam prosesi pemotongan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam. Setelah hewan sudah dipotong maka

dagingnya dapat di bagi kepada keluarga dan sebelum dibagi secara umum kepada masyarakat maka daging tersebut di bagi secara adat, selain di bagi kepada seluruh masyarakat juga di lelang untuk di sumbangkan ke rumh-rumah ibadah seperi masjid dan gereja yang terdapat dalam wilayah tersebut.

BAB IV

ANALISIS TENTANG PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDÉK

A. Pengaruh Positif Upacara Rambu Solo terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek

Pengaruh positif dari upacara rambu solo' terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek, yakni:

1. Terjalin Persatuan dan Kerjasama di Antara Anggota Masyarakat

Salah satu pengaruh positif dari tradisi upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek adalah terjalin persatuan dan kerja sama di antara anggota masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dahlan K Bongga Padang bahwa dengan adanya upacara rambu solo yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat muslim di sini dapat terjalin persatuan di antara anggota masyarakat. Jika telah sampai masa pelaksanaan upacara rambu solo di Mengkendek ini, maka anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam menunjang pelaksanaannya. Seperti mereka bersatu dalam menyediakan fasilitas, pengadaan hewan kurban misalnya kerbau dan fasilitas-fasilitas lain yang yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara rambu solo.⁵⁶

⁵⁶Dahlan K.Bongga Padang, Pemuka Masyarakat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 5 Januari 2010.

Hal yang sama diungkapkan oleh Buhari Lamilangan mengemukakan bahwa setiap diadakan upacara rambu solo di Menghkendek ini, para anggota masyarakat turut serta dalam menunjang terlaksananya pelaksanaan tersebut. Jika diadakan acara rambu solo dia merasa terbebani jika tidak turut dalam pelaksanaan itu, karena dia merasa bahwa acara atau tradisi upacara rambu solo tersebut adalah tradisi bersama.⁵⁷

Sesuai hal tersebut, Tamrin Lodo mengemukakan bahwa salah satu pengaruh sosial yang ditimbulkan adanya pelaksanaan upacara rambu solo di sini adalah terjalinnya kerjasama di antara anggota masyarakat. Jika sampai waktu pelaksanaan tradisi upacara rambu solo, maka semua lapisan masyarakat turut memberi bantuan baik berupa materiil maupun sprituil. Seperti sebagian antara mereka yang turut menyumbangkan tenaganya di tempat pelaksanaan upacara rambu solo, sebagian di antara mereka turut menyumbang baik berupa uang atau barang-barang lain seperti ayam, beras atau lainnya.⁵⁸

Seiring dengan hal tersebut, Ismail Arafah mengemukakan bahwa persatuan dan kesatuan di antara umat di sini dapat dilihat antara lain di kala mereka hendak melaksanakan upacara rambu solo, mereka berbondong-bondong untuk memberi bantuan terhadap pihak keluarga atau pelaksana upacara rambu solo. Ada di antara mereka yang menyumbang hewan kurban seperti kerbau, ada

⁵⁷Bukhari Lamilangan, Pemuka Masyarakat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek tanggal 4 Januari 2010.

⁵⁸Tamrin, Lodo Pemuka Masyarakat, wawancara oleh penuls di Kecamatan Mengkendek, tanggal 4 Januari 2010.

yang membawa beras, ada yang membawa ayam dan ada yang menyumbangkan tenaganya dalam rangka suksesnya pelaksanaan tradisi upacara rambu solo.

Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya tradisi upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek adalah terjalin persatuan dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Tradisi upacara rambu solo mengandung aspek solidaritas dan kegotongroyongan.

Lebih jelas mengenai keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan upacara rambu solo, dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6

Distribusi Anggota Masyarakat Islam Menyatakan Ikut dalam Kegiatan
Upacara Rambu Solo

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	15	30%
2	Kadang-kadang	25	50 %
3	Tidak pernah	10	20 %
	Jumlah	50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No.1

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu pengaruh atau pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi upacara rambu solo oleh masyarakat Islam di Kecamatan Mengkendek adalah terjadi kerja sama dan persatuan di antara anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat ada 15 orang atau 30 % di antara mereka yang menyatakan selalu hadir atau ikut dalam pelaksanaan kegiatan upacara rambu solo, 25 orang atau 50 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada di antara mereka yang menyatakan tidak pernah ikut dalam pelaksanaan upacara rambu solo.

Kenyataan seperti tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan agar di antara umat dapat menciptakan ikatan persaudaraan, kerja sama, persatuan dan kesatuan. Sebagai dasar tersebut, firman Allah swt. antara lain dalam QS. Ali Imran (3): 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁵⁹

Pada ayat lain Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat (49):10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

'Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat'.⁶⁰

Syekh Mahmud Syaltout mengemukakan bahwa ukhuwah Islamiyah dapat menyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan menjelmakan semangat kerjasama lahir batin menjadi satu keluarga besar. Suka duka bersama-sama, sakit satu maka sakit semua. Jika kekurangan sama-sama bantu-membantu, dan bila tersesat dan bersalah sama-sama memberi nasehat dan teguran. Yang lemah dibantu dan perlakuan yang baik, dinasehati jika minta nasehat, atau jalannya telah menyimpang dari garis agama, dan lain-lain guna terjalinnya persaudaraan dan kasih sayang, karena sesungguhnya orang-orang mu'min itu adalah beraudara.⁶¹

Hal ini dapat dipahami bahwa Islam menghendaki agar setiap umat dapat menjalin persatuan dan persaudaraan, yakni saling bantu membantu dan saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya. Terjalinnya persatuan dan

⁵⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 93.

⁶⁰*Ibid.*, h. 846.

⁶¹Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh Fchrudin dengan judul *Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bina Aksar, 1985), h. 147.

persaudaraan, maka dengan sendirinya keamanan dan ketenteraman akan terwujud karenanya.

Pentingnya mewujudkan keamanan, kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat, Allah memberikan atau mengemukakan contoh suatu kaum, di mana kaum atau negeri tersebut masyarakatnya dapat aman dan tenteram. Hal tersebut dapat dilihat firman Allah dalam QS. Saba'(34):15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدٌ طَيِّبٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun.⁶²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan suatu kaum di mana negeri atau masyarakatnya hidup aman dan makmur sebagai tanda kekuasaan-Nya. Untuk mewujudkan negeri atau masyarakat yang aman, damai dan tenteram tersebut, tentunya persatuan dan kesatuan harus terjalin di antara umat; yakni saling bantu-membantu, nasehat-menasehati, jika ada di antara umat yang menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh agama dan sebagainya. Jadi,

⁶²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 685

adanya persatuan dan kerjasama antara sesama di kalangan masyarakat khususnya masyarakat muslim sebagai pengaruh dari adanya tradisi upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek merupakan suatu hal yang dikehendaki oleh agama.

2. Kelestarian Budaya

Bongga Padang mengemukakan bahwa dengan adanya kegiatan upacara rambu solo yang dilaksanakan di Kecamatan Mengkendek ini, berarti dapat melestarikan kebudayaan yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Kegiatan sosial budaya terutama dalam pelaksanaan upacara rambu solo di sini merupakan suatu nilai atau tradisi yang turun-temurun di kalangan masyarakat termasuk masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Mengkendek ini.⁶³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi upacara rambu solo bagi masyarakat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja adalah dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Kecamatan Mengkendek.

3. Memasyarakatkan rasa malu

Saparuddin mengemukakan bahwa masyarakat termasuk masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Mengkendek ini merupakan masyarakat yang memiliki nilai *siri* atau rasa malu yang tinggi. Sehingga apa saja yang sering dilakukan atau yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat bila tidak dilaksanakan, dapat mendatangkan

⁶³Dahlan K. Bangnga Padang, Pemuuka Adat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 3 Januari 2010.

rasa malu. Termasuk dalam pelaksanaan upacara rambu solo. Rasa malu atau siri di kalangan masyarakat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tanatoraja ini merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi, yakni siapa saja yang melanggarnya akan mendapat ganjaran seperti dikucilkan oleh anggota masyarakat lain.⁶⁴

Dalam kaitan tersebut Yansen Mahyuddin mengemukakan bahwa malu atau siri merupakan prinsip hidup bagi masyarakat khususnya masyarakat Mata Allo. Ada beberapa macam siri atau malu yang dijunjung tinggi di sini antara lain: *Siri* atau malu dalam bentuk pelanggaran kesusilaan, siri atau malu yang berakibat kriminal, *siri* yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk bekerja dan meningkatkan prestasi dan siri yang berarti malu-malu. Semua bentuk siri tersebut dapat diartikan sebagai harkat, martabat dan harga diri manusia. Pelaksanaan kegiatan upacara rambu solo merupakan salah satu nilai *siri* yang harus dipertahankan dan dimasyarakatkan, guna mendapatkan martabat yang tinggi di dalam masyarakat termasuk pandangan masyarakat luar akan martabat tersebut. Jika tidak dilaksanakan, akan merasa malu terhadap anggota masyarakat lain, bahkan kemungkinan akan dikucilkan oleh mereka, karena pelaksanaan setiap bentuk sosial budaya di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja ini merupakan suatu tradisi yang turun-temurun di kalangan masyarakat.⁶⁵

⁶⁴Saparuddin, Pemuka Masyarakat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 2 Januari 2010.

⁶⁵Yansen Mahyuddin, Pemuka Adat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek tanggal 3 Januari 2010.

Lebih jelas mengenai pernyataan anggota masyarakat Kecamatan Mengkendek tentang adanya rasa malu kalau tidak melaksanakan upacara rambu solo, dapat dilihat tabel 7.

Tabel 7

Distribusi Anggota Masyarakat Islam Menyatakan Malu Kalau Tidak Melaksanakan Tradisi Rambu Solo

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Malu	25	50%
2	Malu Sekali	9	18 %
3	Tidak Malu	16	32 %
	<i>Jumlah</i>	50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No.2.

Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut, dapat diketahui bahwa umumnya anggota masyarakat Mengkendek merasa malu jika tidak melaksanakan kegiatan atau tidak ikut dalam kegiatan tradisi upacara rambu solo. Hal tersebut terlihat ada 25 orang atau 78 % di antara mereka yang menyatakan malu jika tidak ikut serta dalam melaksanakan kegiatan upacara rambu solo, bahkan ada 9 orang atau 18 % di antara mereka yang menyatakan sangat malu, dan hanya ada 16 orang di antara mereka yang menyatakan tidak malu. Ini menunjukkan bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya kehidupan tradisi upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek

Kabupaten Tana Toraja adalah dapat memasyarakatkan rasa malu di kalangan anggota masyarakat. Karena rasa malu di kalangan masyarakat Mengkendek merupakan suatu nilai budaya yang dijunjung tinggi.

B. Pengaruh Negatif Tradisi Upacara Rambu Solo terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek

1. Pengaruh Ekonomi

Jika dilihat dari prosedur dan persiapan-persiapan yang disediakan dalam pelaksanaan tradisi upacara *rambu solo* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, maka pengaruh ekonomi yang ditimbulkan adalah terjadi pemborosan. Seperti dikemukakan oleh Ali Mustafa bahwa dalam melaksanakan tradisi upacara rambu solo harus menyediakan beberapa ekor hewan peliharaan terutama kerbau yang harganya jutaan bahkan sampai ratusan juta rupiah. Pembuatan *duba-duba* (keranda mayat khas Toraja) yang biayanya cukup besar. Selain itu persiapan lain seperti menyediakan beberapa kuintal beras dan lain-lain, dan perlengkapan-perengkapan lain yang memungkinkan memerlukan biaya yang banyak. Hal tersebut tentunya merupakan suatu pemborosan.⁶⁶

Seiring dengan hal tersebut Irwan Arif mengemukakan bahwa upacara Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja termasuk di Kecamatan Mengkendek, karena memakan waktu berhari-hari untuk merayakannya.

⁶⁶Ali Mustafa, Pemuka Agama, *wawancara* oleh penulis di Kecamatan Mengkendek tanggal 3 Januari 2009.

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan. Kuburannya sendiri dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu, sehingga memerlukan biaya yang sangat besar dalam pembuatannya. Berbagai persiapan hewan ternak terutama kerbau yang jumlahnya disesuaikan dengan tingkat strata sosial orang yang meninggal yang mencapai puluhan ekor kerbau, sehingga pihak keluarga berutang yang akan menimbulkan keengsaraan di kemudian hari.⁶⁷

Dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan upacara rambu solo memerlukan biaya yang cukup banyak. Pada beberapa keluarga agar prosesnya dipastikan diselenggarakan besar-besaran, kadang-kadang ada jenazah yang disimpan dalam rumah bertahun-tahun bahkan ada yang hingga puluhan tahun. Para anggota keluarga pun bekerja keras mengumpulkan uang agar cukup membiayai prosesi upacara nantinya. Biayanya pun tidak murah mulai dari puluhan juta hingga ada yang miliaran rupiah. Dan pada beberapa orang, kadang mereka memaksakan diri untuk menggelar upacara itu walaupun kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi. Banyak yang harus berhutang atau menjual sebagian besar dari kekayaannya seperti tanah dan sawah. Kadang-kadang tidak ada lagi yang tersisa dan mereka pun jatuh miskin.

⁶⁷Irwani Arif, Pemuka Agama, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 4 Januari 2010.

Agama Islam sebagai pembawa kebenaran yang mutlak, dapat mengarahkan dan membimbing umat agar jangan berbuat atau tidak melakukan sesuatu yang berlebihan terutama dalam hal perekonomian. Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan. Sebagai dasar tersebut, firman Allah swt. antara lain dalam QS. Al-A'raaf (7): 31

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ﴾



Terjemahnya:

Hai anak-anak Adam makan dan minumlah dan janganlah melampau batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁶⁸

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan, yakni tidak mengeluarkan harta pada hal-hal yang tidak terlalu penting.

Pada ayat lain Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Isra (17): 27 .

﴿إِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْا إِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ ط وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًاۙ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat inkar kepada Tuhannya.⁶⁹

⁶⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 225.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa belanja atau membelanjakan harta yang berlebih-lebihan adalah suatu pemborosan dan pemborosan adalah teman atau saudara syaitan.

Telah diketahui bahwa berbelanja adalah seruan, karena fungsi harta adalah memenuhi keperluan ekonomi. Tetapi boros merusak ekonomi seseorang atau suku bangsa, bahkan dapat terjerumus ke lembah kemiskinan.

Kemiskinan, sungguh merupakan bencana. Bencana yang membuat kepala tegak menjadi tunduk, merendahkan jiwa manusia yang mulanya luhur, memudahkan pancaran hati, mengacaukan fikiran, menghancurkan cita harapan, menjerat manusia ke dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan banyak mendorong manusia lari meninggalkan akhlak dan budi pekerti serta nilai-nilai mulia, kemudian jatuh ke dalam perbuatan dan tindakan tercela serta bergelimang di dalam dosa.

Dapat dipahami bahwa salah satu petunjuk ajaran agama Islam tentang perlunya ekonomi adalah adanya larangan berbuat atau bersikap boros, yakni sangat mengecam adanya pemborosan yang mengakibatkan dapat memudharatkan dan jatuh ke lembah kemiskinan, akibatnya dapat menjerumuskan-manusia ke dalam perbuatan yang tercela.

2. Pengaruh terhadap Keyakinan dan Akidah Islam

⁶⁹*Ibid.*, h. 391.

Menurut Dahlan K Bangnga Padang bahwa pengaruh utama dari adanya tradisi upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek adalah dapat merusak keyakinan umat Islam. Rambu solo' dalam prakteknya banyak menyimpang dari garis akidah Islam baik dari segi cara pelaksanaannya maupun dari segi tujuan dan manfaatnya. Seperti pemotongan hewan ternak untuk mengantar arwah ke tempat surga, dan sebagainya.⁷⁰

Seiring dengan hal tersebut, Tamrin Lodo mengemukakan bahwa di Tana Toraja khususnya di Kecamatan Mengkendek ini kematian adalah sebuah hal yang teramat sakral. Sebahagian orang tak terkecuali masyarakat muslim sendiri menganggap dan mempercayai bahwa sebelum upacara seorang yang mati belumlah dianggap benar-benar mati. Bahkan sambil menunggu upacara, mereka tetap diperlakukan seperti orang hidup. Disemayamkan dalam sebuah kamar dalam rumah, disediakan kopi, rokok atau sirih bagi perempuan. Dalam perspektif *aluk todolo* (kepercayaan tradisional Toraja), upacara yang dilakukan bertujuan untuk mengantar sang arwah dan segala macam hewan yang dikorbankan adalah bekal untuk berangkat ke *puya*, alam selanjutnya. Pengaruh budaya masih teramat kuat di sini walau sebagian penduduk penganut agama Islam. Prosesi *rambu solo* ' biasanya akan sangat menyedot perhatian seluruh anggota keluarga, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacaranya.

⁷⁰Dahlan K. Bangnga Padang, Pemuka Adat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 3 Januari 2010.

Salah satu pengaruh negatif dari adanya tradisi upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek adalah dapat merusak akidah dan keyakinan umat atau masyarakat, yaitu menyimpang dari ajaran yang digariskan oleh Islam.

Masyarakat Islam adalah masyarakat ilmiah dan terpelajar, karena Islam sangat menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Nabi Muhammad saw telah menyerukan agar menjadikan pencarian ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim dan memerintahkan mengejar ilmu walau sejauh manapun. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang cukup kuat untuk menjadi masyarakat modern dan mulia, bukan hanya pengekor kebudayaan Barat. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dibentuk berdasarkan etika Ketuhanan Yang Maha Esa yang bertopang pada:

1. Cinta pada Tuhan yang dicerminkan pada kecintaan pada sesama anggota masyarakat.
2. Syukur pada rahmat dan nikmat Tuhan, serta puji pada-Nya semata, yang dicerminkan pada upaya mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat material dan non-material berlandaskan kaidah-kaidah moral yang mulia.
3. Rasa takut pada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut pada Pengadilan Tuhan yang akan membentuk sikap dan jiwa perilaku yang adil dan bertanggung

sjawab, sehingga menghindari tingkah laku kecurangan dan kejahatan terhadap sesama anggota masyarakat.⁷¹

Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, yaitu bahwa setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Aqidah Islam tersebut yang diajarkan oleh al-Qur'an, dengan tujuan:

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.

Tujuan aqidah Islam antara lain adalah untuk memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir; yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan bahwa bertaqlid kepada bapak dan nenek moyang yang diajukan kaum musyrik pada hari kiamat tidak diterima Allah swt. Karena meniru-niru, padahal sudah ada bukti keesaan Allah, dan kemampuan pun ada untuk menjadikan bukt itu sebagai petunjuk akan keesaan Allah swt. Semua itu tidak bisa dibenarkan, dan bagi orang yang berakal tidak seyogyanya meniru-niru seperti tersebut.⁷²

Dengan naluri berketuhanan, manusia khususnya kaum muslimin berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan Ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan aqidah Islam, maka

⁷¹*Ibid.*, h. 25.

⁷²Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halab, 1974), h.195.

naluri manusia akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

2.. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan

Tujuan lain dan aqidah Islam adalah untuk mencegah manusia dari kemusyrikan, yaitu bahwa untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka, baik *syiri jaly* (terangterangan) berupa perbuatan, maupun *syirik khafy* (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari dan mengetahui aqidah Islam manusia akan terpelihara dari perbuatari syirik. Manusia dibebani kelebihan oleh Allah dan makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-paham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh Aqidah Islam agar manusia bebas atau terhindar dan kehidupan yang sesat.⁷³

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu

⁷³Lihat Masan Alfat, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 3.

dari teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Dapat dipahami bahwa manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan, sebab pondasi pertama dalam Islam dimulai dengan Iman yang disampaikan melalui ajaran agama Islam yakni al-Qur'an.

C. Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Upacara Rambu Solo terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek

Upaya mengatasi pengaruh negatif upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek adalah bimbingan dan penyuluhan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dahlan K. Bangnga Padang bahwa upaya yang dilakukan dalam upaya mengatasi pengaruh negatif tradisi upacara tambu solo di sini adalah memberikan penyuluhan kepada anggota masyarakat khususnya masyarakat Islam agar dapat memahami pengaruh yang ditimbulkan oleh upacara rambu solo baik pengaruh atau pengaruhnya terhadap akidah maun terhadap ekonomi. Mereka diberi bimbingan dan penyuluhan terutama terhadap masyarakat muslim tentang mana di antara upacara rambu solo yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan.⁷⁵

⁷⁴Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 119.

⁷⁵Dahlan K. Bangnga Padang, Pemuuka Adat, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek, tanggal 3 Januari 2010.

Dalam kaitan tersebut, Alimuddin mengemukakan bahwa suatu cara dilakukan dalam upaya mengatasi pengaruh negatif tradisi upacara rambu solo di sini adalah dengan jalan bimbingan dan penyuluhan ajaran agama Islam. Langkah atau cara tersebut dilakukan antara lain dalam bentuk meningkatkan dakwah Islamiyah atau ceramah-ceramah agama kepada anggota masyarakat khususnya masyarakat muslim agar dapat menghindari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh tradisi upacara rambu solo, yakni perilaku dan proses pelaksanaan yang dapat merusak akidah dan ekonomi sebaiknya dapat dihindari. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat muslim tidak larut dalam tradisi yang dapat menyesatkan dan melanggar dari garis akidah Islam. Bimbingan dan penyuluhan tersebut dilakukan baik di masjid-masjid maupun di rumah-rumah penduduk dengan sistem pengajian bergilir.⁷⁶

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan itu sendiri umat Islam dituntut untuk melaksanakannya, sesuai dengan taraf kemampuannya masing-masing. Sebagai dasar tersebut, firman Allah swt. Dalam QS. an-Nahl (16) : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

⁷⁶Alimuddin, Pemuka Agama, wawancara oleh penulis di Kecamatan Mengkendek tanggal 3 Januari 2010.

Serulah manusia kepada jalan TuhanMu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersebut dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt. menyerukan agar mengajak hamba-hamba Allah ke jalan-Nya. Setiap muslim diwajibkan untuk selalu melakukan komunikasi dan menyampaikan ajaran agama Islam, agar kebenaran agama yang telah diterima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran ajaran agama Islam inilah yang harus disampaikan seluas-luasnya kepada masyarakat dengan perilaku, sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang indah, serta argumentasi yang kokoh.

Sehubungan dengan hal tersebut, firman Allah dalam surah QS. at-Taubah (9): 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 421.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁷⁸

Ayat lain Allah berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada ma'ruf, dan mencegah mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁷⁹

Beberapa ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan agar setiap umat atau sekelompok umat dapat memperhatikan kelompok yang satu dengan kelompok umat lain, agar mereka terjaga dan dapat melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

⁷⁸*Ibid.*, h. 301.

⁷⁹*Ibid.*, h. 93.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk dan proses upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni Upacara Rambu Solo terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni: Dipasang Bongi: Upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja. Dipatallung Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Dipalimang Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan disekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Dipapitung Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan. Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut Aluk Pia biasanya dalam pelaksanaannya bertempat di sekitar Tongkonan keluarga yang berduka, sedangkan Upacara kedua yakni upacara Rante biasanya dilaksanakan disebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti : Ma'tundan, Ma'balun (membungkus jenazah), Ma'roto (membubuhkan benang emas dan perak pada peti jenazah), Ma'Parokko Alang (menurunkan jenazah kelumbung

untuk disemayamkan), dan yang terakhir Ma'Palao (yakni mengusung jenazah ketempat peristirahatan yang terakhir).

2. Pengaruh upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Menkendek Kabupaten Tana Toraja, yakni: pengaruh positifnya antara lain terjalin persatuan dan kerja sama kerja sama antara satu dengan lain. Pengaruh negatifnya, perilaku masyarakat muslim dapat mengarah pada kemusyrikan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi pengaruh negatif upacara rambu solo terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Menkendek adalah antara lain bimbingan dan penyuluhan, peningkatan pemahaman dan pendidikan Islam bagi warga muslim di Kecamatan Menkendek.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya para pemuka agama, pemuka adat dan pemuka masyarakat yang ada di Kecamatan Mengkendek, hendaknya tidak jemu-jemu memberikan arahan dan pandangan kepada anggota masyarakat khususnya anggota masyarakat muslim, agar jeli melihat mana di antara kebudayaan yang patut dipertahankan dan mana yang tidak perlu yakni yang dapat memberi nilai positif terhadap anggota masyarakat lainnya.

2. Perlu penelitian lebih intensif mengenai masalah ini, mengingat penelitian ini sangat sederhana disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: tenaga, waktu dan biaya yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim*. Surabaya: Mahleztz Edisi revisi, 1983.
- Addmiasyki, Jalaluddin *Al-Qasimi. Mauizhat al-Mu'min*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomi dengan judul *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 1975.
- Ali, Suyuti H. M. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Baiquni, Abu. *Kamus Istilah Agama*, Surabaya: Arkola, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Emang, M. Rudding. *Psikologi Agama*, Jakarta: Identitas Islam Pres, 1994.
- GASALBA, SIDI. 1976. MASYARAKAT ISLAM PENGANTAR SOSIOLOGI DAN SOSIOGRAFI. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Ilyas, H. Yunahar. *Kuliah Aklaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Koeptjaraningrat. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.

- Koetjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dalam Pembangunan , Jakarta: Jambatan, 1981.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasauf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Yaitout, Mahmud. *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh Fahrudin dengan judul: *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo*. Makale: Pusbang Gereja Toraja, 196.
- Shadiliy,Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, 1985.
- Soemardjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1961.
- Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Syafeiie, Kencana Inu. *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Wiramihardja, A.Soetardjo. *Pengantar Filsafat Sistematis Filsafat Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, Bandung: Aditama, 2006.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMUKA MASYARAKAT MUSLIM
DI KECAMATAN MENGKENDEK**

A. Responden yang terhormat

1. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang Pengaruh Upacara Rambu Solo tentang Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penyelesaian Program Studi Sarjana Lengkap (S1) Universitas Islam Negeri Makassar.
2. Jawaban yang diperoleh dari responden hanya untuk kebutuhan penelitian saja, sehingga diharapkan kepada responden untuk menjawab setiap item pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan upacara rambu solo di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana pengaruh positif yang ditimbulkan adanya upacara tambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim yang ada di Kecamatan Mengkendek?
3. Bagaimana pula dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim yang ada di Kecamatan Mengkendek?
4. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meminimalisasi dampak negatif upacara rambu solo terhadap kehidupan masyarakat muslim di Kecamatan Mengkendek?

ANGKET PENELITIAN UNTUK MASYARAKAT MUSLIM

PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

- A. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti sebelum Anda memberi jawaban secara tepat
- B. Tulislah jawaban yang sesuai pendapat Anda pada tempat yang telah disediakan
- C. Berilah tanda silang pada salah satu huruf yang sesuai dengan pendapat Anda

1. Apakah Anda Ikut pada upacara rambu solo?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
2. Jika ada anggota masyarakat muslim yang meninggal, apakah diupacarakan seperti upacara rambu solo?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. tidak pernah
3. Jika ada keluarga Anda yang muslim meninggal, apakah diupacarakan persis seperti upacara rambu solo?
a. Persis sama b. Sebagian sama c. Tidak ada yang sama
4. Apakah Anda faham tentang nilai-nilai ajaran agama Islam yang Anda anut?
a. Faham semua b. Faham sebagian c. Tidak paham sama sekali
5. Apakah Anda selalu mendapat bimbingan dan penyuluhan dari ulama atau tokoh agama Islam?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Jalan Urip Sumohardjo No. 269 Telp. (0411) 436936-436937 Fax. 436934
MAKASSAR 90231

Makassar, 19 November 2009

Kepada

Nomor : 070.5.1/ 3132 /Balitbangda
Lampiran : -
Perihal : **Izin/Rekomendasi Penelitian**

Yth. Bupati Tana Toraja

di-

Makale

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat nomor UI.1/TL.01/258/2009 tanggal 17 November 2009 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : Suzi Alham
Nomor Pokok : 30300105003
Program Studi : *Sosiologi Agama*
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan pengambilan data di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi/tesis, dengan judul :


"PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KEC. MENGKENDAK KAB. TANA TORAJA"

Yang akan dilaksanakan dari bulan : 28 November s/d 28 Desember 2009

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota Cq. Kepala Bappeda/Balitbangda, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab./Kota;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 2 (dua) eksemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulsel.Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan;
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

an. KEPALA BADAN
Sekretaris,

Drs. Anwar P., M.Pd
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19590123 198503 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar (sebagai laporan);
2. Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan UNM di Makassar ;
3. Kepala Badan Koordinasi Wilayah I dan II (sesuai lokasi penelitian);
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS

Jalan Pongtiku Nomor 122 ☎. (0423) 22876 makale

Nomor : 070/378/KKPL/XI/2009
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Pengambilan Data

Kepada
Yth. Camat Mengkendek
di
Tempat

Menunjuk surat Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Porv. Sul-Sel No 070.5.1/3132/Balitbangda. tanggal 19 November 2009 perihal tersebut diatas, melalui surat ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : SUZI ALHAM
Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 11 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : Makale

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / instansi Saudara dalam rangka Penyusunan skripsi/tesis, dengan judul

“ PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KEC. MENGKENDOK KAB. TANA TORAJA “

Yang akan dilaksanakan t.m.t. 30 November 2009 s/d selesai

Pengikut/Anggota : -

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri kepada Bupati Tana Toraja up. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Kab. Tana Toraja.
2. **Pengambilan data** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil “**Skripsi**” kepada Bupati Tana Toraja up. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk ditaati.

Makale, 30 November 2009

An. KEPALA KANTOR

Kantor Kesbang, Penang. Mslh Aktual



Tembusan :

1. Bupati Tana Toraja di Makale
2. Dan Dim 1414 Tana Toraja di Rantepao
3. Kapolres Tana Toraja di Makale
4. Sdr. yang bersangkutan
5. Peringatan



**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MENGKENDEK**

Alamat : Jl. Buntu Gasing Nomor 276 Telp. (0423) 22641

Kode Pos. 91871

Nomor : / KM/XII/2009
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

01 Januari 2009

Kepada
Yth. 1. Kepala Lembang Marinding
2. Lurah Lemo
Masing-masing
di-
Tempat

Sesuai Surat Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Kab. Tana Toraja Nomor 070/378/KKPL/XI/2009, Tanggal 30 Nopember 2009 Perihal Izin Pengambilan Data, maka disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : suzi Alham
Tempat /Tanggal lahir : Sinjai, 11 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Alamat : Makale

Bermaksud mengadakan Penelitian/ Pengambilan Data di daerah Saudara dalam rangka penyusunan skripsi/tesis, dengan judul " PENGARUH UPACARA RAMBU SOLO' TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MENGKENDEK KAB. TANA TORAJA " yang akan dilaksanakan mulai tanggal 30 Nopember 2009 sampai selesai.

Pengikut / Anggota: -

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan yang dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri kepada Bupati Tana Toraja, Up. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Kab. Tana Toraja.
 2. Pengambilan data tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah;
 3. Mentaati semua Peraturan perundang undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto copy hasil "SKRIPSI" kepada Bupati Up. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Kab. Tana Toraja.
 5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.
- Demikian disampaikan untuk dibantu seperlunya, dan atasnya itu diucapkan terima kasih



CAMAT MENGKENDEK

RUBEN ROMBE RANDA, ST
NIP. 19600116 199103 1 003

TEMBUSAN :

1. Bupati
Up. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Kab. Tana Toraja
2. Danramil Mengkendek di Ge'tengan
3. Kapolsek Mengkendek di Mebali
4. Yang bersangkutan sebagai Pegangan
5. Arsip, =



PENGURUS
UKM KEPALANGMERAHAN UNIT 107 UIN ALUDDIN MAKASSAR

NIA.XI.107.387.06

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa :

Nama : Suzhy Alham
Tempat/Tgl/Lahir : Sinjai, 11 Agustus 1981
Jabatan : Anggota
Telah Mengikuti Pendidikan Dan Latihan dasar XI
UKM Kepalangmerahan Unit 107 UIN Alauddin Makassar

di : Kampus I UIN 4-6 Mei 2006 (In Door)
Kab. Sidrap 8-12 Mei 2006 (Out Door)

Makassar, 16 Mei 2006

Mengetahui
an. Rektor
Pembantu Rektor III UIN



Prof. DR. H. Bahaking Rama, MS
Nip. 150 202 136



Pengurus
UKM Kepalangmerahan Unit 107 UIN
Komandan,


Rudianto
NIA.K.107.21.1.015

Workshop
Kewirausahaan
UIN Alauddin
Makassar
20-22 Feb 2008

Nomor: UN.06.1/PP.00.9/2009/2008



SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

Suzy Alham

Sebagai Peserta

Telah mengikuti Workshop Kewirausahaan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

dengan Tema:

"Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa untuk Mengembangkan Kemandirian yang Kreatif"
diselenggarakan atas kerjasama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan

Balai Grafika Makassar dengan hasil **"BAIK"**

Kepala Balai Grafika Makassar,

Anton Hadiwibowo, S.Sn
NIP. 130 672 099

Rektor UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA
NIP. 50 192 094



Balat Grafika Makassar
workshop event





DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

Kampus I : Jl Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 864924 Fax 864923

Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Telp. 424835 Fax. 424836



SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Suzy Alham

Atlas Partisipasinya sebagai Peserta
Pelatihan Dai' bagi Mahasiswa UIN Alauddin
Makassar

Diselenggarakan oleh:
Bagian Kemahasiswaan dan Alumni
Tanggal 11 s.d. 12 September 2007

Makassar, 12 September 2007

An. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan,



Prof. H. Saifuddin Yasin, M.A
NIP. 150 221 985

Panitia Pelaksana
Ketua,

Dra. Hj. Nuraeni Gani
NIP. 150 246 285

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yang disusun oleh saudari Suzi Alham, Nim:30300105003, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Mei 2010 M, bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1431 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Islam dan Ilmu Ushuluddin, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 27 Mei 2010 M
13 Jumadil Akhir 1431 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nurman Said, MA.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Syamsuduha Saleh, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Salmah Intan, M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.
Nip. 19560717 198603 1 003